KONSTRUKSI SOSIAL SISWA DALAM TRADISI SHOLAT DHUHA SEBAGAI UPAYAH PEMBENTUKAN PENDIDIKAN NILAI AGAMA ISLAM DI MTS YAPI PAKEM

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



4/5 2025
Acc ujian skripsi

Oleh:

Berlian Anggit Pratitis

18422004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

Dipindai dengan CamScanner

KONSTRUKSI SOSIAL SISWA DALAM TRADISI SHOLAT DHUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PENDIDIKAN NILAI AGAMA ISLAM DI MTS YAPI PAKEM

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Acc Penguji 1 8 Juli 2025



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Oleh:

Berlian Anggit Pratitis

18422004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Berlian Anggit Pratitis

NIM : 18422004

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Konstruksi Sosial Siswa Dalam Tradisi Sholat Dhuha Sebagai Upayah Pembentukan Pendidikan Nilai Agama Islam Di MTs YAPI Pakem

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang di rujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dengan keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Menyatakan



Berlian Anggit Pratitis

Dipindai dengan CamScanner

ii

LEMBAR PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir	:	Konstruksi Sosial Siswa dalam Tradisi Sholat Dhuha sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Nilai Agama Islam di MTs YAPI Pakem
Disusun oleh	:	BERLIAN ANGGIT PRATITIS
Nomor Mahasiswa	:	18422004

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)

Yogyakarta, 3 Juli 2025

Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam** Universitas Islam Indonesia di- Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 364/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2025 tanggal; 22 Mei 2025 H, 24 Dzulqa'dah 1446 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama Mahasiswa	: Berlian Anggit Pratitis
Nomor Mahasiswa	: 18422004

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul Skripsi	: Konstruksi Siswa Dakam Tradisi Sholat Dhuha Sebagai Upayah Pembentukan Pendidikan Nila Agama Islam Di MTs YAPI Pakem

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan dan bersama ini kamu kirimkan 4 (empat) eksempler skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

Dipindai dengan CamScanner

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang betanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Berlian Anggit Pratitis
NIM	: 18422004
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Pendlitian	: Konstruksi Sosial Siswa Dalam Tradisi Sholat Dhuha Sebagai Upayah Pembentukan Pendidikan Nilai Agama Islam Di MTs YAPI Pakem

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersngkutan data mendaftarkan dii untk mengikuti munaqasah skripdi pada prodram studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indosesia Yogyakarta

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Menyatakan

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Dipindai dengan CamScanner

v

MOTO

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulit nya kita yang meraka ingin tahu bahian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga denga napa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya!”

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعالَمِينَ

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا

Alhamdulillah, lantunan puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita masih diberi nikmat iman dan juga nikmat sehat. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah. Aamiin.

Dalam kesempatan ini Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Konstruksi Sosial Siswa Dalam Tradisi Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Nilai Agama Islam Di MTs YAPI Pakem” Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S.Pd pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Saya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan tak lupa saya ucapkan beribu terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

1) Bapak/Ibuk dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
2) Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku pembimbing saya yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran yang sangat berharga dalam proses penulisan skripsi ini.
3) Kepada Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Samidi, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis menyelesaikan studinya dan meraih gelar Sarjana Pendidikan.

4) Pintu surgaku Ibunda Rusmei, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayyang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a hingga penulis menyelesaikan studinya dan meraih gelar Sarjana Pendidikan
5) Kepada Naswa terimakasih sudah selalu ada disaat penulis butuh bantuan atau kesulitan dan selalu menghibur.
6) Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ferry Susanto terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis Menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
7) Last but not least diri saya sendiri yang mampu dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri daro berbagai tekanan diluarkeadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses, ini merupakan pencapain yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Saya menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu, penulis dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang membangun utuk perbaikan dimasa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi saya sendiri maupun bagi pembaca dan dunia akademik pada umumnya. Demikian kata pengantar ini saya sampaikan. Trima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Mei 2025

ABSTRAK

KONSTRUKSI SOSIAL SISWA DALAM TRADISI SHOLAT DHUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PENDIDIKAN NILAI AGAMA ISLAM DI MTS YAPI PAKEM

Oleh :

Berlian Anggit Pratitis

Beberapa pandangan bahwa pembelajaran yang digunakan tidak hanya materi, melainkan menggunakan berbagai media seperti media interaktif dan praktik. Karena adanya perubahan dari kebiasaan menuju kebiasaan yang lain, sehingga dalam proses pelaksanaanya tentu saja akan ada penerimaan dan penolakan bagi para siswanya,dimana mereka yang baru memasuki lembaga terpaksa melakukan kegiatan shalat dhuha karena peraturan yang ada di lingkungan tersebut.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dimana pada pelaksanaannya menggunakan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan menggali berbagai sumber yang relevan baik dari buku, jurnal maupun artikel-artikel yang relevan serta menggunakan analisis teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontsruksi sosial tradisi pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di Mts YAPI Pakem, Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini adalah sebuah fakta realita sosial terkait pelaksaan shalat dhuha berjamaah yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI di MTs YAPI Pakem. Proses pelaksanaan shalat dhuha berjamaah menimbulkan dialektika konstruksi sosial berupa proses eksternalisasi adaptasi individu terhadap pembiasaan pelaksanaan dengan cara mengajak secara terus menerus, objektivikasi yakni penerimaan terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan lembaga dimana para siswa yang tidak mengenal pembiasaan secara bertahap mulai memahami dan mengikutinya bahkan terjadi internalisasi yang berarti pelekatan atau menjadi kebutuhan bagi para siswa dalam penerapan mata pembelajaran dan pembiasaan ibadah.

Kata kunci : Konstruksi Sosial, Peran PAI, Shalat Dhuha.

ABSTRACT

STUDENTS' SOCIAL CONSTRUCTION IN THE TRADITION OF DHUHA PRAYER AS AN EFFORT TO FORM ISLAMIC VALUE EDUCATION AT MTS YAPI PAKEM

Oleh :
Berlian Anggit Pratitis

Some views that the learning used is not only material, but also uses various media such as interactive media and practice. Because of the change from one habit to another, so that in the implementation process of course there will be acceptance and rejection for the students, where those who have just entered the institution are forced to carry out dhuha prayer activities because of the regulations in the environment.

This research method is a qualitative method where in its implementation it uses in-depth interviews, observation, documentation and explores various relevant sources both from books, journals and relevant articles and uses the analysis of social construction theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This study aims to describe the social construction of the tradition of implementing dhuha prayers in congregation at Mts YAPI Pakem, Sleman Yogyakarta.

The results of this study are a fact of social reality related to the implementation of dhuha prayers in congregation which affects the PAI learning process at MTs YAPI Pakem. The process of implementing the Dhuha prayer in congregation gives rise to a social construction dialectic in the form of an externalization process of individual adaptation to the habit of implementation by continuously inviting, objectification, namely acceptance of something that has been determined by the institution where students who are not familiar with the habit gradually begin to understand and follow it, even internalization occurs which means attachment or becomes a need for students in the application of learning subjects and the habit of worship..

Keywords: Social Construction, The Role of PAI, Dhuha Prayer.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
MOTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK ix
ABSTRAC x
DAFTAR ISI xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Sistematika Pembahasan 6
BAB II 8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
A. Kajian Pustaka 8
B. Kerangka Berpikir 16
C. Landasan Teori 17
BAB III 31
METODE PENELITIAN 31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 31
B. Lokasi Penelitian 32
C. Informan Penelitian 35
D. Teknik Penentuan Informan 35
E. Teknik Pengumpulan Data 36
F. Keabsahan Data 38
G. Teknik Analisis Data 39

b. Kesimpulan 42
BAB IV 43
HASIL DAN PEMBAHASAN 43
A. Profil Sekolah 43
B. Visi dan Misi MTS YAPI Pakem 47
C. Hasil Penelitian 49
1. Pengaruh Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Tradisi Shalat Dhuha Berjama'ah di MTS YAPI Pakem 49
2. Konstruksi Sosial Siswa dalam Menyikapi Tradisi Sholat Dhuha Berjamaah 52
BAB V 63
PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Saran-Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN 69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang mukmin pasti menyakini bahwa Al-Qur'an menjadi salah satu pedoman hidup, secara umum Al- Qur'an juga diketahui sebagai penawar atau obat bagi setiap manusia juga sebagai pedoman pembentukan karakter. Praktik interaksi dengan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman dahulu sebagai materi utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam.[1]

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk karakter religious bagi para siswa, nilai-nilai utama dalam pendidika Islam seperti kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, serta rasa persaudaraan dan keadilan. Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pencegahan bullying dan pembentukan karakter siswa harus dilihat juga secara lebih luas, karna pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar mata Pelajaran disekolah melainkan salah satu mata pelajaran yang di aplikasikan dengan pendekatan moral dan pendidikan karakter untuk menciptakan budaya sekolah yang Islami tanpa kekerasan atau fenomena-fenomena negativ didalamnya.

Pentingnya kolaborasi antara para guru Pendidikan agama Islam dengan guru mata Pelajaran lainnya adalah untuk membentuk para siswa mejadi siswa yang baik dari segi karakter Islami, nasionalisme dan sikap-sikap positif yang akan berdampak pada pribadi dan lingkungan sekitar. Penelitian ini akan berfokus

[1] Amelia Nurfalah, *"Konstruksi Sosial Santri terhadap Tradisi Pembacaan Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Al-Kautsar kota Banjar"* Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Saiffuddin Zuhri, 2024, hal 10.

kepada anak- anak sekolah mengenah pertama. Dimana pada usianya mereka sedang berada di masa-masa pubertas atau masa-masa remaja yang emosi serta sikapnya masih sangat mempengaruhi perilaku, dengan harapan adanya mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang menanamkan sikap-sikap toleransi, empati serta sikap saling menghargai dan kasih sayang dapat berdampak besar bagi kehidupan mereka serta lingkungan disekitarnya saat ini dan masa depan.

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk berlabel sosial yang berarti mereka tidak dapat hidup seorang diri dan akan membutuhkan bantuan atau belas kasih dari orang lain yang biasanya dilakukan dengan disengaja ataupun secara tidak sengaja. Bantuan tersebut harapannya dapat meringankan beban atau permasalahan orang tersebut. Namun, seperti yang kita ketahui saat ini, bahwa zaman atau era yang semakin berkembang yang juga mempengaruhi pesatnya teknologi malah membuat sebagian besar makhluk sosial ini cenderung memiliki sikap individualisme bahkan memiliki sifat simpati pun tidak. Orang-orang semakin acuh tak acuh terhadap sesama manusia lainnya. Sebagai contoh orang tua yang merupakan perilaku utama didalam menciptakan perilaku anak sebagai output yang penting didalam perkembangan sang anak didalam kesehariannya terutama dalam pendidikan sekolah. Ketika kita melihat permasalahan di diatas, kita dapat melihat hal-hal semacam itu sudah mulai muncul dan tumbuh pada masa pubertas atau remaja. Individualisme ini yang biasanya dapat memberikan dampak yang signifikan untuk jangka panjang anak. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua sebagai fasilitator didalam lingkungan keluarga merupakan suatu permasalahan utama dalam perkembangan sikap kognitif,

afektif, dan psikomotor pada anak didalam proses belajar mengajar. Biasanya, masa-masa remaja seperti ini sering kali dinamakan negative era yang didalamnya terdapat dua jenis yaitu: negatif didalam pencapaian prestasi dan negatif didalam perilaku sosial. Kedua hal negatif tersebut dapat berdampak signifikan terhadap perilaku siswa selama proses belajar mengajar disekolah.[2]

Pembiasaan, merupakan satu faktor sangat penting yang bisa digunakan untuk menanamkan serta menumbuhkan karakter yang religius pada diri siswa. Metode pembiasaan bisa dikatakan yang paling efektif sebab sifatnya yang terus dilakukan, dikerjakan dan diperbuat setiap hari, hingga menjadi sebuah kebiasaan. [3] Dalam ajaran agama Islam, kita mengetahui tidak hanya ada shalat fardhu yang lima waktu saja melainkan ada banyak shalat sunnah lainnya yang bisa dikerjakan dan merupakan anjuran kepada umat Islam termasuk salah satunya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah shalat yang terdiri dari dua atau lebih rakaatnya, di mana paling banyak rakaat shalat dhuha adalah dua belas. Shalat dhuha sendiri bisa dikerjakan apabila posisi matahari berada setinggi tombak, antara jam 8 atau 9 pagi hingga matahari tergelincir atau ketika belum masuk waktu zuhur, menjadi batas terakhir waktu pelaksanaan shalat dhuha.

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi menerapkan nilai-nilai karakter seperti penerapan kebiasaan shalat dhuha yang dilakukan oleh setiap siswa MTS

[2] Haidar Amran, *" Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Siswa",* Jurnal J-BKPI Volume 03 Nomor 02 Tahun 2023,

[3] Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022*). "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha." Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 99-112.

YAPI Pakem. MTs YAPI Pakem merupakan salah satu dari sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Pembangunan Islam Pakem (YAPI Pakem) dan kementerian Agama Kabupaten Sleman yang menerapkan Pendidikan berbasis karakter tersebut MTs YAPI Pakem berdiri atas pertemuan pak Abdul Shomad Santosa yang merupakan pemegang Amanah atas tanah wakaf yang menemur bapak A. Nabhan dalam dalam pertemuan tersebut, pak Shomad membicarakan tentang bagaimana memanfaatkan gedung yang ditinggalkan oleh MTs YAPI Pakem untuk kemaslahatan umat. Pak Nabhan memberikan masukan, bahwa untuk mengelola gedung tersebut dengan mendirikan MTs Swasta.

MTs YAPI Pakem memiliki program unggulan yaitu *Marching Band* sebagai ektrakurikuler dan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilakukan setiap pagi hari sebelum jam Pelajaran dimulai, sehingga siswa dapat berangkat ke sekolah sebelum jam 06.45 untuk kelas 7, sedangkan kelas 8 dan 9 melakukan sholat Dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan BTAQ. Pada KBM yang dilakukan di MTs YAPI Pakem terdapat Pelajaran *tahfidz* dimana siswa belajar untuk menghafal dan juga melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah dengan menggunakan nada atau irama Qiroati maupun Tartil. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengetahui tentang penerapan-penerapan pendidikan agama Islam yang ada disana khususnya pada penerapan shalat Dhuha, Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial yang terjadi pada siswa siswa MTs YAPI Pakem dalam penerapan kegiatan keagamaan tersebut.

Relevansi penelitian ini dengan aspek-aspek PAI adalah bahwa melalui pelaksanaan tradidi shalat dhuha secara rutin di lingkungan madrasah, siswa tidak hanya dilatih dalam menjalankan ajaran islam secara praktis, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter religius dalam kehidupan sosial siswa. Praktik ibadah ini menjadi salah satu sarana pembinaan spiritualitas yang memiliki pengaruh terhadap perilaku dan kesadaraan beragama pada siswa. Hal ini sejalan dengan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu menanamkan nilai-nlai akidah,ibadah,akhlak dan syariah. Sehingga peneliti tertarik mengajukan penelitian berjudul "Konstruksi Sosial Siswa Dalam Tradisi Shalat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Nilai Agama Islam Di MTs YAPI Pakem."

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap tradisi sholat Duha berjama'ah di MTs YAPI Pakem?
2. Bagaimana konstruksi sosial siswa dalam menyikapi tradisi sholat dhuha yang ada di MTs YAPI Pakem?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menyediakan jawaban dari hal yang menjadi fokus permasalahan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap tradisi sholat Duha

berjama'ah di MTs YAPI Pakem dan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial siswa dalam menyikapi tradisi sholat dhuha yang ada di MTs YAPI Pakem.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam ilmu-ilmu pendidikan agama Islam ataupun ilmu-ilmu keislaman lainnya dalam bidang studi penerapan pendidikan. Diharapkan bagi siswa MTs YAPI Pakem menjadikan kebiasaan sholat dhuha sebagai kebutuhan ruhani. Semoga penelitian ini menjadi rujukan dalam penelitian yang akan datang. Dan bagi masyarakat luas di harapkan dapat memberikan gambaran tentang konstruksi sosial suatu tradisi pembiasaan ubudiyah yang ada d lembaga pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini dan memperoleh gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisi tentang ikhtisar dari bab per bab yang tidak bisa dipisahkan dari masing- masing bab, dan terbagi juga menjadi sub per sub.

Skripsi ini diawali dengan halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transeliterasi, halaman ucapan terimakasih, halaman daftar isi, dan halaman abstrak. Dalam skripsi ini terdapat empat bab yang secara sistematis dijabarkan sebagai berikut :

a. BAB I berisi Pendahuluan. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian.
b. BAB II Kajian Pustaka, membahas tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang ada pada penelitian ini. Dan juga landasan teori yang berisi teori dari salah satu tokoh yang telah teruji keabsahannya. Yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini.
c. BAB III Metode Penelitian, memuat metode penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
d. BAB IV Hasil dan pembahasan, berisi paparan dan analisis temuan dari hasil literatur dan lapangan.
e. BAB V, Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam objek maupun variabel dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut kajian pustaka yang dimaksud ;

1. Konstruksi karakter siswa via pembiasaan shalat Dhuha dalam jurnal Madrasah Ibtidaiyah yang ditulis oleh Atika Andayani dan Zaini Dahlan menjelaskan bahwa mereka meneliti untuk emeberukan deskripsi mengenai konstruksi karakter siswa. Yang dimana penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa ada lima karakter yang terbentuk dalam diri siswa yaitu; Religius, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab dan jujur. Karakter ini menjadi karakter yang positif dan menonjol di setiap siswa.[4]

   Dalam penelitian tersebut fokusnya adalah membahas tentang karakter siswa, dan dipenelitian yang penulis maksud ialah akan membahas tentang bagaimana para siswa menyikapi tentang pembiasaan-pembiasaan shalat dhuha yang diadakan di sekolah.

2. Jurnal karya Haidar Amran yang berjudul Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Mengurangi Perilaku menyimpang pada Siswa yang membahas bahwa pembiasaan sholat dhuha dilingkungan sekolah bukan hanya

[4] Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). *"Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha". Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 99-112.

sekedar kegiatan rutinan yang dapat dipandang sebelah mata. Seperti yang kita tahu, bahwa minimnya pembelajaran agama yang dilakukan didalam kelas dapat berakibat pada Tingkat kenakalan siswa yang tinggi. Apalagi, manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang mendambakan sebuah kebebasan. Hal demikian harus disikapi dengan serius dan profesional oleh pihak sekolah demi terciptanya karakter siswa yang baik dan mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Harapannya, dengan mengadakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan disisipkan sebuah kultum didalamnya, dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada siswa yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, guru, dan bahkan reputasi sekolah itu sendiri. Program ini dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan manajemen yang baik walaupun masih didalam situasi, kondisi, hingga sarana prasarana yang terbilang masih terbatas.[5]

Pada penelitian tersebut fokusnya dalah membahas upaya untuk mencegah perilaku menyimpang para siswa, bukan tentang bagaimana siswa menyikapi pembiasaan yang ada di sekolah. Maka dari itu hal tersebut sangatlah berbeda dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

3. Skripsi yang berjudul Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang milik Atika

[5] Haidar Amran, *" Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Siswa"*, Jurnal J-BKPI Volume 03 Nomor 02 Tahun 2023, hal 80.

Rahmadhani, dimana ia mebahas tentang pembentukan karakter siswa dengn metode penelitian kualktatif yang menekan analisis pada proses penyimpulan. Sehingga menghasilkan bahwa pelaksanaan sholat duha dilakukan setiap hari jum'at secara berjama'ah ataupun mandiri. Sehingga memberikan dampak yang cukup baik, contohnya semakin dekat dengan Allah, betbuat baik terhadap teman. Adanya faktor pendukung yang dilkakukan oleh guru dan orangtua sangat berpengaruh bagi karakter anak-anak.[6]

Dalam penrlitian tersebut terfokus pada pembentukan karakter anak yang dibentuk melalui kebiasaan shalat dhuha, namun disana pembiasaan tersebut hanya dilakukan 1kali dalam satu minggunya. Hsl ini tentu bebeda dengan apa yang skan penulis teliti. Dimana pada penelitian ini pembiasaannya adalah pembiasaan yag dilakukan setiap hari.

4. Skripsi yang berjudul Hubungan Pelaksanaan Salat Dhuha Berjamaah Dengan Kedisiplinan Siswa SMP Islam Ruhama Jakarta yang disusun oleh Alwi Rahmat, berisi tentang penelitian kolerasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara pelaksanaan shaat dhua dan sikap disiplin siswa yang menggunakan rumus product moment. Sehingga

[6] Atika Rahmdhani, "Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Sisw SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang" Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

menghasilkan penelitian yang menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara keduanya dengan pengaruh 39,31%.[7]

Dalam penelitian ini terfokus pada hubungan anatar shalat dhuha dan kedisiplinan siswa, sehingga berbeda dengan yang akan penulis teliti yakni pengaruh secara menyeluruh dari kebiasaan shalat dhuha terhadap para siswa.

5. Skripsi yang berjudul Pengaruh Shalat Dhua berjamaah terhadap kedisiplinan Siswa Kelas V di MI Al-Hikmah Tembalang Semarang yang ditulis oleh Siti Rohmah membahas secara detail tentang pengaruh shalat duha namun berfokus pada siswa kelas V dengan metode kuantitatif. Yang mana hasilnya ialah pengaruh shalat duha terhadap siswa senilah 84,4% sehingga dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh,

   Dalam penelitian tersebut terfokus pada penelitian kuantitaif yang dilakukan pada usia 10-11 tahun atau kelas V MI/SD. Sehingga hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti dari rentang usia hingga metode penelitiannya.

6. Umi Istiqomah menyusun penelitian dengan judul Pengaruh Shalat Dhuhur Berjama'ah di Masjid terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa kelas IV C MI Nashrul Fajar Tembalang Semarang. Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan

[7] Alwi Rahmat, *"Hubungan Pelaksanaan Salat Dhuha Berjamaah Dengan Kedisiplinan Siswa SMP Islam Ruhama Jakarta",* Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2022.

bahwa ada pengaruh positif antara melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah dan tingkat kedisiplinan. [8]

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, penulis membahas tentang pengaruh sosial bagi para siswa dan Umi Istiqomah membahas pengaruh shalat dhuha berjama'ah. Persamaan penelitian yang dilakukan Umi Istiqomah dengan penulis yaitu penekanan kedisiplinan terhadap siswa.

7. Hafidza Pranatari menyusun penelitian dengan judul Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa (Studi Kasus pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tuntang. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment untuk tiga variable. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembiasaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an dengan ketenangan jiwa siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang tahun ajaran 2017/2018.[9]

   Berbeda penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel, yaitu pembiasaan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan ketenangan jiwa siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

[8] Umi Istiqomah, Pengaruh Shalat Dhuhur Berjama'ah di Masjid terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa kelas IV MI Nashrul Fajar Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

[9] Hafidza Pranatari, Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Tuntang Tahun 2017/2018, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga,2018).

penulis untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan agama Islam dalam diri siswa MTs YAPI Pakem.

8. penelitian dengan judul implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Mathla'ul Anwar landbaw kecamatan gisting kabupaten tenggamus yang ditulis oleh roif noviyanto mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan uin raden intan lampung tahun 2017. Penelitian tersebut memberikan hasil menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan secara terus menerus dan juga terstruktur. Nilai karakter yang di tanamkan meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas dan juga toleransi. Skripsi yang ditulis mahasiswa tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu perbedaan variabel skripsi tersebut adalah pendidikan karakter sedangkan penulis meneliti karakter disiplin siswa. adapun persama penelitian mahasiswa tersebut dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pada kegiatan keagamaan.[10]
9. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Sri Wilujeng Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016 Dengan Judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sd Ummu Aiman Lawang. Adapun hasil penelitian tersebut adalah proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah

[10] Jihan Filisyamala, "Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisplinan Siswa SD", Jurnal Pendidikan, (Vol, 1 No. 4 April 2016).

dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secar aterus menerus dan terstruktur, faktor penghambat dari yang tidak menerapkan kegiatan kegamaan adalah kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut dirumah, nilai dan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah.

Skripsi yang ditulis mahasiswa tersebut memili persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan kegamaan dan perbedaanya yaitu dari variabel, mahaiswa tersebut variabelnya pendidikan karakter sedangkan yang akan penulis teliti variabelnya upaya pendidikan agama Islam.

10. penelitian berjudul Pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di TPQ Al Huda 2 Sanggrahan Kabupaten Tulungagung tahun 2021. Ditulis oleh Abdullah Hadi Ma'sum Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Silam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungangung. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan santri TPQ Al Huda 2 Sanggrahan Kabupaten Tulungangung yaitu sebelum proses pembelajaran dimulai santri wajib mengikuti shalat berjaamah, dalam pelasnaanya dibawah tanggung jawab kepala TPQ dan seluruh uistadz/ustadzah, dalam pelaksanaanya melibatkan semua ustadz/ustadzah dan seluruh santri dan dapat berjalan dengan lancar.

Skripsi yang ditulis mahasiswa tersebut memiliki persamaan yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah untuk kedisiplinan santri/siswa di TPQ tersebut, perbedannya terletak pada fokus metode penelitian dan pemilihan masalah, mahasisawa tersebut meneliti tentang pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan sedangkan penulis meneliti tentang pembentukan karakter pendidikan agama melalui penerapan kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah.

Dari beberapa bahan pustaka yang penulis kaji, terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajiannya dengan penelitian dalam skripsi ini, serta sejauh penelusuran penulis tidak ada satupun yang secara spesifik membahas tentang konstruksi siswa SMP dalam tradisi Shalat Dhuha sebagai upaya penerapan pendidikan agama islam karena pada umumnya penelitian yang ditemukan ialah upaya pembentukan karakter bagi siswa SD maupun SMP.

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada pendekatan terhadap praktik keagamaan yang tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai proses sosial membentuk kesadaran nilai dan religius siswa. Dimana siswa secara aktif terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai islam melalui interaksi, pembiasaan, dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman bahwa pendidikan agama tidak hanya

berlangsung secara teoritis dalam kelas, tetapi juga melalui praktik keagamaan yang membentuk karakter siswa secara langsung. Dengan demikian penelitian ini memberikan nilai kebaruan dalam hal pendekatan terhadap pembentukan nilai-nilai agama islam di lembaha pendidikan formal.

B. Kerangka Berpikir

Disiplin merupakan suatu pola pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk suatu tingkah laku tertentu. Dalam disiplin terkandung adanya tingkah laku berulang yang dilakukan dan biasanya melibatkan waktu tertentu untuk melakukannya. Sehingga terbentuk suatu tingkah laku yang terjadi secara otomatis tanpa banyak melibatkan analisa maupun petimbangan dalam melakukkannya. Dalam mendidik penanaman nilai-nilai agama menjadi hal dasar yang harus dilakukan bagi setiap orangtua ataupun guru, karna agama sendiri merupakan bekal yang peling penting dalam kehidupan. Islam telah mengajarkan banyak hal dari yang wajib sampai sunnah dan lainnya serta point-point yang menjadi manfaat serta maslahat dari hal-hal tersebut.

Penanaman nilai agama tidaklah mudah, tetapi sebagai pedidik tentu saja berupaya maksimal untuk melakukan hal tersebut. Salah satunya menciptakan lingkungan yang mensupport aktivitas keagamaan dengan pelaksanaan Shalat Duha yang ada di MTS Yapi Pakem. kedisiplinan perlu sebuah sistem atau metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah siswa mampu menerima konsep kedisiplinan dengan baik dan mampu mewujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan kegiatan kegamaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di sekolah, guna membentuk karakter disiplin siswa, memerlukan metode dalam pencapaian karakter disiplin tersebut.

Konstruksi sosial atau perubahan sosial bagi setiap siswa tentu saja akan terjadi, terutama bagi mereka yang tidak pernah melakukan hal tersebut. Tetapi dalam teori kontstruksi sosial terdapat beberapa point atau tehapan yang akan terjadi atau akan dilakukan oleh para makhluk sosial yang melakukan kebiasaan baru sersebut, seperti objektivasi, eksternalisasi dan internalisasi. Dimana pada akhirnya para pelaku kegiatan sosial itu akan terbiasa melakukkannya sehingga terjadi pengaruh baru dalam kehidupannya, hal ini yang diharapkan akan menjadi pembiasaan baru serta penanaman nilai-nilai agama islam bagi para msyarakat terutama para siswa di MTs Yapi Pakem.

C. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

A. Shalat Dhuha

1. Pegertian Shalat Dhuha

Dalam segi bahasa, shalat diartikan sebagai do'a. Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapula yang meyakini bahwa shalat merupakan salah satu cara untuk berhadapan dengan Allah. Setelah itu shalat dimaksud selaku sesuatu ibadah yang meliputi perkataan serta peragaan badan yang spesial, diawali

dengan takbir serta di akhiri dengan salam diawali dengan takbir serta di akhiri dengan salam (taslim).[11]

Shalat sunnah atau yang disebut juga dengan shalat tatawwu' adalah shalat-shalat di luar kelima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat tatawwu' adalah shalat yang dituntut, bukan wajib, untuk dilakukan oleh seorang mukallaf sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (rawatib.[12]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari.[13] Adapun menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud shalat dhuha dalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sudah naik sampai tengah hari. [14] Rasulullah bersabda : *"tiap ruas tulang dari padamu ada sedekahnya dan bacaan tasbih itu merupakan sedeka begitu pula tiap bacaan tahmid itu sedekah dan tiap bacaan tahlil itu sedekah dan tiap bacaan takbir itu sedekah Amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah Dari segala itu akanmemadailah dua rakaa'at shalat dhuha".* (H.R Muslim dan Abu Dawud)

a. Hukum Shalat Dhuha

Banyak hadits yang membuktikan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurakan. Demikian komentar mayoritas ulama. Bagi sebagian ulama, shalat

---

[11] Abdul Aziz Sallim Basyarihil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta,Gema Insani Press, 1996), 9.

[12] Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab* (Bandung: Mizan, 2010), 258.

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pn. Balai Pustaka, 1990),79.

[14] Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat,Shalat Istikharah, Shalat Dhuha,* (Surabaya: Pustaka Media, tth), 127.

dhuha itu tidak dianjurakan kecuali terdapat karena. Sebagian lagi terdapat yang berkomentar, shalat dhuha di anjurkan buat dikerjakaan dirumah. Serta sebagian yang lain berkomentar Shalat Dhuha itu bid' ah.8Hadits- hadits terdahulu serta yang semisalnya menarangkan kalau Shalat Dhuha pada waktu Dhuha (pagi hari) ialah sesuatu perihal yang baik lagi di gemari. Tidak hanya itu didalam hadits-hadits tersebut pula tercantum dalil yang membuktikan disyari'atkannya untuk kalangan muslimin buat tetap mengerjakaanya.

Akan tetapi ada beberapa para ulama berbeda pendapat berkenaan hukum shalat dhuha. Ibnul Qoyyim telah mengumpulkan pendapat mereka yang mencapai enam pendapat, yaitu :[15]

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum shalat dhuha itu sunnah.
2. Tidak disyariatkan shalat dhuha kecuali ada sebab. Dengan alasan bahwa Rasulullah tidak melakukan shalat dhuha kecuali ada sebab, kebetulan sebabnya sering terjadi ketika waktu dhuha.
3. Shalat dhuha tidak disunnahkan.
4. Kadang dianjurkan dan kadang disunnahkan untuk ditinggalkan.
5. Shalat dhuha disunnahkan namun dianjurkan untuk dikerjakan dirumah.
6. Shalat dhuha hukumnya bid'ah.

b. Tata Cara Shalat Dhuha

[15] Muhammad Asy-Syaukani, Nail Al-Authar*; Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar,* Terjemahan (Semarang: CV. Asy Syifa", 1994), 138-139.

Shalat dhuha termasuk ibadah mahdzah yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

1. Menghadap kiblat

   Sebagaimana mengerjakan shalat yang lain maka harus mengadap kiblat sesuai dengan hadist Rasulullah : *"Bila engkau berdiri untuk shalat, sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbir." (HR. Bukhari dan Muslim)*
2. Niat
3. Takbiratul Ihram
4. Membaca do'a Iftitah
5. Membaca Surat Al-Fatihah
6. Membaca Salah satu surat Al-Qur'an
7. Rukuk
8. I'tidal
9. Sujud
10. Duduk diantara 2 sujud
11. Sujud kedua
12. Tasyahud
13. Salam.

c. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat yang banyak mengandung fadhilah atau keutamaan. Namun, shalat ini tidak banyak mendapat perhatian dari kita sebagai seorang mukmin. Karena ia dikerjakan pada waktu yang di dalamnya banyak kesibukan. banyak sekali dalil yang menyebutkan keutamaan shalat dhuha seperti akan diberikannya pintu syurga bernama Adh-Dhua, diberi ampunan oleh Allah, mendatangkan banyak rezeki, pengganti sedekan bagi seluruh tubuh manusia serta mendapatkan pahala haji dan Umrah.

2. Teori Konstruksi Sosial

Teori yang penulis pilih ialah teori Teori konstruksi sosial *(social construction)* Berger dan Lukcmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial atau bagaimana realita sosial dapat diterima, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus enekuni pengetahuan yang adadalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan

dalam masyarakat. Dimana dalam penerapannya terdapat eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.[16]

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi diartikan sebagai proses pencurahan diri secara terus menerus ke dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Namun dapat juga dikatakan sebagai penerapan pada dunia hasil proses internalisasi yang berkesinambungan atau berkelanjutan baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Proses eksternalisasi merupakan suatu keniscayaan antropologis. Dengan demikian, tatanan sosial adalah sesuatu yang ada sebelum organisme individu berkembang. Tatanan sosial yang terjadi terus-menerus dan berulang ini merupakan suatu pola tindakan yang dapat mengalami proses pembiasaan (*habituation process).* Kegiatan biasa tersebut masih tetap mempunyai makna bagi individu dan dianggap ada. Eksternalisasi juga dapat berarti momen ketika seseorang beradaptasi dengan orang lain, dengan lingkungan sosialnya, meskipun lingkungan sosial tersebut merupakan hasil suatu kegiatan yang diciptakan orang lain.[17]

[16] Amelia Nurfalah*, "Konstruksi Sosial Santri terhadap Tradisi Pembacaan Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Al-Kautsar kota Banjar"* Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Saiffuddin Zuhri, 2024, hal 10.

[17] Aziza, A. C. *Konstruksi Sosial Pemberitaan Kenormalan Baru Sektor Pariwisata pada Masa Pandemi Covid-19 di Kompas. id* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Pembiasaan seperti ini membawa manfaat psikologis, karena pilihan menjadi lebih sempit dan setiap situasi tidak perlu lagi didefinisikan ulang satu persatu. Hal ini melepaskan ketegangan yang disebabkan oleh dorongan yang tidak terkendali. Proses pembiasaan ini mendahului pelembagaan apapun. Kemudian, menurut pengetahuan empiris kita, orang tidak dapat membayangkan tanpa terus-menerus mencurahkan diri mereka ke dunia tempat mereka tinggal. Masyarakat merupakan bentuk sosial manusia yang paling spesifik dan melekat pada keberadaan manusia sebagai *homosapiens* atau makhluk sosial. Itulah sebabnya orang selalu hidup secara kolektif dan kehilangan kolektifitasnya ketika diasingkan dari orang lain. Aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakikatnya adalah aktivitas kolektif. Kolektifitas ini akhirnya mewujudkan pembangunan di dunia yang merupakan realitas sosial. manusia menciptakan alat, bahasa, mengadopsi nilai-nilai dan membentuk institusi. Masyarakat juga merupakan pihak yang melakukan proses sosial sebagai penjaga aturan-aturan sosial.[18]

Realitas dunia sosial merupakan pengalaman hidup yang menjadi dasar seseorang dapat membentuk pengetahuan atau membangun sesuatu. Selain itu, realitas sosial juga menuntut

[18] Syania, S. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

seseorang untuk bertanggung jawab.[19] Respon yang relevan adalah respon seseorang terhadap pranata sosial yang ada, dapat berupa penerimaan, adaptasi atau penolakan. Bahasa dan tindakan adalah cara seseorang membangun dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. Sederhananya, momen eksternalisasi ini dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pemikiran dari dimensi internal ke dimensi eksternal. Eksternalisasi adalah proses membawa sebuah gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Pada momen eksternalisasi, realitas sosial diambil dari dalam diri individu. Bahkan saat ini realitas sosial berupa proses adaptasi kitab suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai, dan lain-lain. Dengan demikian, proses konstruksi sosial melibatkan momen orientasi diri atau adaptasi antara teks dengan dunia sosial budaya.

b. Objektivikasi

Objektivikasi adalah proses dimana pikiran mengkristalkan suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang dilakukan dan melihat kembali secara obyektif realitas lingkungannya. Artinya, proses pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan dapat terjadi secara objektif. Proses objektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, manusia di satu sisi dan realitas

[19] Berger, P. L. (2015*). "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran". Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 5*(3), 11-23.

sosial budaya di sisi lain. Kedua entitas yang tampaknya terpisah ini kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari realitas yang dikesampingkan, yang kemudian mewujud sebagai realitas objektif yang unik. Pada momen objektifikasi terjadi proses pemisahan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dengan realitas sosial lain di luar dirinya, sehingga realitas tersebut menjadi sesuatu yang objektif.[20]

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi ini, para agen ditugaskan untuk menarik dunia subjektif mereka ke dalam dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Pelembagaan kemudian terjadi ketika muncul pemahaman intersubjektif atau hubungan subjek. Menurut Berger, semua dunia yang dibangun secara sosial rentan karena keberadaannya terancam oleh rasa puas diri atau kebodohan manusia. Oleh karena itu, legitimasi diperlukan untuk mempertahankan dunia. Ada banyak bentuk legitimasi untuk menopang dunia, namun agama secara historis merupakan alat legitimasi yang paling luas dan paling kuat. Semua legitimasi mendukung realitas yang ditentukan secara sosial. Agama sendiri

[20] Aziza, A. C. *Konstruksi Sosial Pemberitaan Kenormalan Baru Sektor Pariwisata pada Masa Pandemi Covid-19 di Kompas. id* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

melegitimasi hal ini dengan sangat efektif karena agama menghubungkan struktur realitas rumit masyarakat empiris dengan realitas tertinggi.

Berger berpendapat bahwa agama melegitimasi institusi sosial dengan memberinya status ontologis yang valid, yaitu dengan menempatkan institusi tersebut dalam kerangka acuan yang sakral. Struktur sejarah aktivitas manusia dapat dilihat dari sudut pandang yang tinggi yang melampaui sejarah atau manusia.[21]

Agama secara historis berperan penting dalam proses legalisasi. Semua legitimasi berfungsi untuk melestarikan realitas sebagai suatu kolektif manusia yang berbeda. Legitimasi agama (yang diberikan oleh agama) menghubungkan realitas yang didefinisikan secara manusiawi dengan realitas tertinggi yang universal dan sakral. Struktur aktivitas manusia yang tidak pasti dan sementara memperoleh stabilitas dan finalitas penuh. Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan tentang kehidupan sehari- hari manusia berakar pada kondisi material mereka sebagai makhluk biologis. Manusia sendiri merupakan makhluk yang kesadarannya terlalu bebas untuk memberi makna terhadap realitas yang ditemuinya. Kesadaran manusia memaknai dirinya dan benda-benda dalam kehidupannya berdasarkan kualitas atau perasaan yang

[21] Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 5*(3), 11-23.

dialaminya ketika bersentuhan dengan benda-benda tersebut. Pada titik objektifikasi ini, sekelompok orang telah menciptakan institusi atau lembaga yang objektifikasi. Tugas lembaga adalah memberikan rasa ketertiban dan kenyamanan kepada anggotanya melalui segala peraturan yang berlaku bagi anggota. Kemudian, lembaga lain bisa dibentuk jika sekelompok orang mempunyai masalah lain. Institusi merupakan respon masyarakat terhadap kehidupannya yang terus berlanjut dalam ketidakpastian, dan institusi melindungi masyarakat dari ketidakpastian. Berger mengabstraksi proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan objektifikasi.[22]

c. Internalisasi

Masyarakat juga dipahami sebagai realitas subjektif yang diwujudkan melalui proses internalisasi. Definisi internalisasi sendiri adalah pemahaman atau penafsiran langsung individu terhadap peristiwa- peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna. Menurut Berger dan Luckmannn,[23]selama internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai institusi sosial atau organisasi sosial dimana mereka menjadi anggotanya. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas oleh manusia dan transformasinya kembali dari struktur dunia objektif ke struktur kesadaran subjektif. Subjektivitas ini secara obyektif tersedia bagi

[22] Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 5*(3), 11-23.

[23] Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 5*(3), 11-23.

orang yang menginternalisasi dan memahaminya, dan tidak menjadi masalah jika ada korespondensi antara kedua makna subjektivitas tersebut. Maka dipahami dalam konteks ini dalam pengertian umum, yaitu adalah dasar untuk memahami orang lain dan juga untuk memahami dunia sebagai realitas sosial yang bermakna Berger dan Luckmann kemudian mengatakan bahwa setelah mencapai tingkat ini, yaitu setelah Internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai level tersebut adalah melalui sosialisasi.

Ada dua jenis sosialisasi yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami setiap individu di masa kanak-kanak, dan sosialisasi sekunder adalah setiap proses selanjutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat. Sosialisasi primer penting bagi setiap individu karena struktur dasar setiap sosialisasi sekunder harus serupa dengan struktur dasar sosial primer. Setiap individu dilahirkan dalam struktur obyektif dan kemudian ia bertemu dengan orang-orang yang mengesankan dan bertugas untuk bertemu dengannya. Ia dilahirkan tidak hanya dalam struktur sosial objektif, tetapi juga dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang berkuasa mengurus dunia sendiri, membentuk dunia, atau memilih aspek-aspek dunia yang sesuai dengan tempat dan karakter mereka, dan berakar pada kisah hidup mereka.

Internalisasi terjadi karena adanya upaya pengakuan. individu mentransfer peran dan sikap orang-orang berpengaruh, menginternalisasikan dan mentransformasikannya ke dalam peran sikapnya sendiri. Sosialisasi primer menciptakan abstraksi yang lebih besar dalam pikiran individu dari peran dan sikap individu lain terhadap peran dan sikap secara umum. Dunia yang terinternalisasi dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran individu dibandingkan dengan dunia yang terinternalisasi dalam sosialisasi sekunder. Kemudian insentif pertama adalah bahasa. Mengapa bahasa? Sebab, karena bahasa menjadi perantara, model motivasi dan penafsiran yang berbeda terinternalisasi, karena sudah didefinisikan secara institusional. Pada hakikatnya dunia pertama setiap individu terbentuk pada sosialisasi primer.

Karena konstruksionisme sosial adalah sosiologi pengetahuan, sehingga implikasinya harus fokus pada pengetahuan yang ditemukan dalam masyarakat dan pada saat yang sama, pada prosesnya menjadikan setiap kumpulan pengetahuan yang ditemukan tersebut menjadi sebuah kenyataan. Sosiologi informasi harus mempelajari apa yang dianggap sebagai informasi dalam masyarakat.[24]Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann mendasarkan pengetahuannya pada kehidupan

[24] Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, *5*(3), 11-23.

sehari-hari dimana masyarakat sebagai realitas sosial. Bagi mereka, realitas kehidupan sehari- hari dianggap sebagai realitas presentasional *par excelence*, oleh karena itu mereka menyebutnya sebagai realitas utama.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh informasi untuk maksud dan tujuan tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Secara umum penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to descibe and explore*) dan 2) menggambarkan dan menjelaskan *(to describe and explain*).[25]

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itulah maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya. Djam'an Satori menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dijalankan atas dasar keinginan peneliti untuk melihat lebih jauh tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat dihitung menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menurutnya adalah untuk melihat hal-hal yang bersifat deskriptif seperti formula sebuah resep, definisi-definisi tentang sebuah

[25] Fadiah Mukhsen, *"Analisis Perspektif Mahasiswa Pai Fiai Uii terhadap Bahasa Inggris dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kelulusan CPNS Uii",* Skripsi (Yogyakarta; 2018)

pemikiran atau konsep, jenis dan karakteristik sebuah barang atau jasa, tata cara sebuah budaya, model fisik sebuah artefak dan lain sebagainya[26].

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau penelitian yang dilakukan dengan berhubungan langsung dengan responden sehingga peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mereka juga sebagai tambahan referensi terhadap situasi tempat penelitian tersebut. Adapun jenis pendekatan ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menjawab rumusan masalah, jenis penelitian ini mengarah kepada penelitian lapangan, yang mana dalam pengumpulan datanya akan dilakukan di lapangan dengan unit penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Sarpras, Waka Kesiswaan MTS YAPI Pakem.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan untuk penelitian juga tempat dimana seorang peneliti akan melakukan penelitiannya. Oleh sebab itu penentuan lokasi penelitian ini sangatlah penting bagi peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan MTS YAPI Pakem Sebagai tempat melakukan penelitian, hal tersebut karena peneliti telah melakukan survei terlebih dahulu di sekolah tersebut dan menanyakan langsung terkait permasalahan

[26] Aan Komariah dan Dajam'an Satori, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung; Alfabeta, 2011) hal. 23

yang sedang terjadi disana, sehingga mendapatkan sebuah problem yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

MTS YAPI Pakem merupakan salah satu dari sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Pembangunan Islam Pakem (YAPI Pakem) dan kementerian Agama Kabupaten Sleman yang menerapkan Pendidikan berbasis karakter tersebut MTs YAPI Pakem berdin atas pertemuan pak Abdul Shomad Santosa yang merupakan pemegang Amanah atas tanah wakaf yang menemur bapak A Nabhan dalam dalam pertemuan tersebut, pak Shomad membicarakan tentang bagaimana memanfaatkan Gedung yang ditinggalkan oleh MTs YAPI Pakem untuk kemaslahatan umat. Pak Nabhan memberikan masukan, bahwa untuk mengelola Gedung tersebut dengan mendirikan MTs Swasta. Sebab di Kecamatan Pakem sudah tidak ada lagi MTs. Pak Abdul Shomad pun menyetujui masukan dari Pak Nabhan ini. Lalu disepakati bahwa untuk sementara pak Shomad bertindak sebagai kepala madrasah, dan sementara pak Nabhan yang membantu dibidang kurikulum dan pengatur kelancaran aktivitas belajar mengajar.

Setelah tejadi kesepakatan tentang pembagian tugas, lalu tanggal 2 Mei 1984 diadakan rapat pengurus Yayasan dan mengundang beberapa tokoh Masyarakat di lingkungan Kecamatan Pakem Meraka diminta dukungannya dan diminta ikut memasyarakatkan MTs Swasta yang akan didirikan Adapur nama untuk MTs yang baru berdiri ini serta tanggal berdirinya diusulkan oleh pak Nabha. dengan nama "MTs YAPI Pakem" kependekan dari Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pembangunan Islam Pakem. Dan tanggal berdirinya pada 2 Mei 1984, bertepatan denga tanggal diadakannya rapat tersebut. Nama madrasah dan tanggal

pendiriannya kemudi dicantumkan dalam piagam pendirian madrasah nomor 85/041/E/Ts tanggal 12 Maret 19 yang diterbitkan oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi DIY Sebagai madrasah yang baru lahir, saat itu sudah memiliki modal sarana prasarana dan tenaga guru walaupun seadanya. Gedung yang dipakai kegiatan belajar mengajar MTs YAPI Pakem berdiri atas tanah milik Yayasan seluas 1.020 m2 Pada saat itu keadaan sarpras Pendidikan belum memadai Peralatan KBM sangat minim, sarana MCK pun belum ada.

Namun dengan penuh semangat dan keyakinan, MTS YAPI Pakem berkembang sedikit demi sedikit dari tahun ke tahun. Keadaan guru dan karyawan 30 tahun lalu sangat berbeda dengan sekarang. Pada Angkatan pertama tercatat ada 18 guru yang sanggup mengajar di MIS YAPI Pakem. Mereka merupakan guru sambilan yang berasal dari MTs Negeri Pakem dan SMP lainnya. Dan saat itu tercatat 3 orang karyawan yang bekerja dibidang ketatausahaan Sedangkan sekarang memiliki 25 guru, terdiri dari 15 orang guru tetap PNS dari kemenag dan Yayasan, 3 orang guru udak tetap/guru bantu, dan 7 orang staf tata usaha. Siswa Angkatan pertama sebanyak 35 anak, teridiri dari 12 laki-laki dan 23 perempuan menempati satu kelas/rombel Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Departemen Agama sesuai keputusan Menteri Agama nomor 74 Tahun 1976 oleh Menteri Agama saat itu, Bapak Prof. DR. H. Mukti Ali Sementara keadaan siswa sekarang tercatat 221 orang yang terdiri dari 7 rombel atau 7 kelas.

C. Informan Penelitian

Manusia pada penelitian kualitatif merupakan salah satu sumber data yang sangatlah dibutuhkan, bahkan posisi antara peneliti dan individu yang dijadikan seorang narasumber adalah sama. Oleh sebab itu narasumber dalam penelitian ini bukan hanya sebatas memberikan tanggapan terhadap pertanyaan seorang peneliti, melainkan ia dapat lebih terarah dalam memilih serta menyajikan informasi yang ia miliki. Sebab posisi demikian individu pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Seorang informan adalah orang yang paling mengetahui atau pelaku yang benar-benar mengetahui serta menguasai sebuah permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan pada penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah
b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum
c. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
d. Guru Mata Pelajaran Fikih
e. Para siswa MTs YAPI Pakem

D. Teknik Penentuan Informan

Pada teknik penentuan informan ini penelitian ini adalah ia yang paham dan menguasai permasalahan penelitian, memiliki data yang dibutuhkan, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teknik penentuan informannya adalah

menggunakan metode *purpossive sampling* yaitu metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang/informan tersebut dianggap paling mengerti tentang apa yang kita harapkan. Metode ini mencakup orang-orang yang yang diseleksi berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan awal penelitian. [27]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitia. Hal tersebut mengingat tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data**.**

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data terdapat beberapa macam diantaranya dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik;

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek penelitian baik secara implisit maupun secara eksplisit dengan tujuan memperoleh data penelitian. Menurut Sanafiah Faisal sebagaimana dikutip oleh Sugiyono terdapat beberapa macam observasi yang dapat dilakukan yaitu:

[27] Sugiyono*, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R & D",* (Bandung; Alfabeta, 2010) Haln218-219

a. Observasi partisipatif yaitu seorang peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh narasumber. Dalam observasi partisipatif ini terdapat empat macam yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.
b. Observasi terus terang atau tersamar, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menyatakan secara terang bahwa ia sedang melakukan penelitian, namun dalam beberapa hal seorang peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi
c. Observasi tak terstruktur, observasi ini dilakukan oleh peneliti yang belum memiliki fokus yang jelas dalam penelitiannya, sehingga permasalahan dalam penelitian dapat berkembang selama observasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan model partisipasi pasif dengan datang langsung ke MTs YAPI Pakem untuk melakukan pengamatan terhadap upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan cara mengikuti kegiatan tersebut serta mengamati bagaimana konstruksi sosial yang terjadi diantara para siswa dan guru-guru di MTs YAPI Pakem.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang didapat dari sumber langsung melalui perbincangan atau tanya jawab. Dalam metode penelitian kualitatif,

wawancara ini sifatnya mendalam karena ingin mendapatkan informasi secara jelas dari informan.[28]

Menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono memaparkan tiga macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur. wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan model wawancara terstruktur kepada Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Sarana Prasarana,Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Kepala Sekolah MTS YAPI PAKEM dan Guru Mata pelajaran Fikih. sebab peneliti telah mengetahui fokus permasalahan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu atau kejadian yang sudah berlalu, bisa berupa dokumen, foto, tulisan, atau karya- karya dari seseorang. Dokumentasi ini digunakan sebagai sebagai bahan pendukung untuk menambah kepercayaan dan juga pembuktian suatu peristiwa. Pada penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan media kamera sebagai alat untuk melakukan dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data meliputi dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility, transferability, dependability,* dan *comfirmability*.[29] Dalam penelitian ini jenis pengujian keabsahan data

[28] Ibid hal 130

[29] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, hal. 270

menggunakan uji *credibility*. Uji kredibilitas ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Selanjutnya dalam pemaparan Sugiyono, triangulasi data ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[30]

Dalam triangulasi terdapat tiga macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

4. Triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan.
5. Triangulasi teknik, yaitu dengan mengecek data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda.
6. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan data baik observasi atau wawancara pada waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pengujian keabsahan data, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, sarana prasarana atau warga sekolah yang dirasa memiliki pengetahuan terhadap permasalahan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses menyusun secara sistematis dari data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara,

[30] Ibid Hal 270

dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan, kemudian selanjutnya mengorganisasikan data tersebut kedalam kategori kemudian mendeskrpisikan kedalam bagian-bagian, melakukan sebuah sintesa, menyusun pola, memilih mana yang dipahami oleh sendiri dan mana yang dipahami oleh orang lain dan membuat sebuah kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri. [31]Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Miles dan Hubermen dalam bukunya Sugiyono:

a. Reduksi data

Pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan tentu data yang diperoleh sangatlah banyak, terlebih jika peneliti melakukan penelitian dengan turun kelapangan lebih dari satu kali, tentu datanya akan semakin banyak, oleh sebab itu data haruslah dipilih sehingga menghasilkan sebuah data yang akan digunakan pada tahap selanjutnya.

Reduksi data dapat diartikan yaitu merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema serta polanya. Dengan adanya reduksi data ini maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga akan menjadikan peneliti lebih mudah dalam mengolah data selanjutnya.

Adapun tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan pada reduksi data ini yaitu:

1. Melakukan transkrip dari hasil wawancara yang telah direkam oleh

[31] Ibid, hal. 224

peneliti pada saat wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaaan, sarana prasarana, kepala sekolah.

2. Setelah melakukan transkrip data, selanjutnya peneliti memilah data hasil wawancara kepada wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaaan, sarana prasarana serta kepala sekolah. Kemudian memilih data yang dianggap pokok serta penting dalam penelitian ini dan membuang data yang dianggap tidak penting

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya atas apa yang telah dipahami tersebut. Selain itu penyajian data ini dilakukan untuk dapat melihat gambaran secara komprehensif informasi yang telah disusun dalam bentuk uraian singkat, peta konsep, hubungan antar golongan sehingga dapat memudahkan dalam penarikan sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penyajian data dengan model naratif, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman**.**

Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti pada penyajian data ini yaitu **:**

i. Menyusun data yang relevan dan dianggap penting dari hasil reduksi data yang telah diperoleh sebelumnya.

ii. Setelah Menyusun data maka peneliti akan melakukan penyajian data terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam bentuk naratif.

c. Kesimpulan

Langkah selanjutnya atau langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini sifatnya sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian dengan terjun kelapangan, oleh sebab itu kesimpulan ini mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi juga mungkin tidak.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

MTS YAPI Pakem merupakan salah satu dari sekolah swasta dibawah naungan Yayasan Pembangunan Islam Pakem (YAPI Pakem) dan kementerian Agama Kabupaten Sleman yang menerapkan Pendidikan berbasis karakter tersebut MTs YAPI Pakem berdin atas pertemuan pak Abdul Shomad Santosa yang merupakan pemegang Amanah atas tanah wakaf yang menemur bapak A Nabhan dalam dalam pertemuan tersebut, pak Shomad membicarakan tentang bagaimana memanfaatkan Gedung yang ditinggalkan oleh MTs YAPI Pakem untuk kemaslahatan umat. Pak Nabhan memberikan masukan, bahwa untuk mengelola Gedung tersebut dengan mendirikan MTs Swasta.

Sebab di Kecamatan Pakem sudah tidak ada lagi MTs. Pak Abdul Shomad pun menyetujui masukan dari Pak Nabhan ini. Lalu disepakati bahwa untuk sementara pak Shomad bertindak sebagai kepala madrasah, dan sementara pak Nabhan yang membantu dibidang kurikulum dan pengatur kelancaran aktivitas belajar mengajar. Setelah tejadi kesepakatan tentang pembagian tugas, lalu tanggal 2 Mei 1984 diadakan rapat pengurus Yayasan dan mengundang beberapa tokoh Masyarakat di lingkungan Kecamatan Pakem Meraka diminta dukungannya dan diminta ikut memasyarakatkan MTs Swasta yang akan didirikan Adapur nama untuk MTs yang baru berdiri ini serta tanggal berdirinya diusulkan oleh pak Nabha. dengan nama "MTs YAPI Pakem" kependekan dari Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pembangunan Islam Pakem. Dan tanggal berdirinya pada 2 Mei 1984, bertepatan

denga tanggal diadakannya rapat tersebut. Nama madrasah dan tanggal pendiriannya kemudi dicantumkan dalam piagam pendirian madrasah nomor 85/041/E/Ts tanggal 12 Maret 19 yang diterbitkan oleh Kanwil depag Provinsi DIY.

Sebagai madrasah yang baru lahir, saat itu sudah memiliki modal sarpras dan tena guru walaupun seadanya. Gedung yang dipakai kegiatan belajar mengajar MTs YAPI Pakem berdiri atas tanah milik Yayasan seluas 1.020 m2 Pada saat itu keadaan sarpras Pendidikan belum memadai Peralatan KBM sangat minim, sarana MCK pun belum ada. Namun dengan penuh semangat dan keyakinan, MTS YAPI Pakem berkembang sedikit demi sedikit dari tahun ke tahun.

Keadaan guru dan karyawan 30 tahun lalu sangat berbeda dengan sekarang. Pada Angkatan pertama tercatat ada 18 guru yang sanggup mengajar di MIS YAPI Pakem. Mereka merupakan guru sambilan yang berasal dari MTs Negeri Pakem dan SMP lainnya. Dan saat itu tercatat 3 orang karyawan yang bekerja dibidang ketatausahaan Sedangkan sekarang memiliki 25 guru, terdiri dari 15 orang guru tetap PNS dari kemenag dan Yayasan, 3 orang guru udak tetap/guru bantu, dan 7 orang staf tata usaha. Siswa Angkatan pertama sebanyak 35 anak, teridiri dari 12 laki-laki dan 23 perempuan menempati satu kelas/rombel Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Departemen Agama (DEPAG) sesuai keputusan Menteri Agama nomor 74 Tahun 1976 oleh Menteri Agama saat itu, Bapak Prof. DR. H. Mukti Ali Sementara keadaan siswa sekarang tercatat 221 orang yang terdiri dari 7 rombel atau 7 kelas.

Dengan berbekala jenjang akreditasi A yang diperoleh dari Badan Akreditasi Nasional pada tahun 2022 masih berbenah untuk memperbaiki kualitas sarana dan prasarana Pendidikan yang telah ada Diantaranya adalah:

- Gedung madrasah yang telah dinyatakan memenuhi standar penjaminan mutu Pendidikan. Memiliki beberapa ruangan dengan berbagai fasilitas yang menunjang pembelajaran
- Dewan guru yang ada di MTs YAPI Pakem memiliki 20 dewan guru dengan kualifikasi Pendidikan paling rendah S1 sesuai dengan bidang dan kemampuan dalam memberikaan materi, serta memiliki 3 pendidik dengan kualifikasi Pendidikan S2 dengan berbagai sertifikat keahlian yang sudah dikantongi, sehingga tidak heran jika MTS YAPI Pakem dapat menelurkan generasi yang mamapu bersaing dengan dunialuar dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- Kelas berbasis multimedia, MTs YAPI Pakem memiliki proyektor permanen dimasing-masing kelas, perangkat audio portable dan telah didukung dengan teknologi wireless, serta memiliki koneksi internet nirkabel (wifi/hotspot) hingga 50 Mbps. Siswa tidak hanya menulis materi pembelajaran namun juga bisa mempelajari video pembelajaran.
- Laboratorium TIK yang terdiri dari 40 komputer berbasis windows 10. Ruangan ber AC dan sangat memadai. Koneksi internet lancer dan aman dari software pishing. Maware attack, virus, dan pornografi, karena mendapat kepercayaan bersertifikasi darı white list Nusantara. Serta terdapat cctv yang bisa di-stream secara mobile.

- Ruangan perpustakaan dapat diakses oleh para siswa untuk mencari referensi dalam pmbelajaran maupun literasi, perpustakaan dilengkapi dengan ruang baca yang nyaman dan memiliki 1000 koleksi buku dalam berbagai judul, selain itu perpustakaan jua bisa diakse dengan smartphone mlalui Pustaka digital yang sudah terkonek dengan internet.
- Ruangan multifungsi disediakan untuk berbagai acara maupun pertemuan, dengar fasilitas yang memadai salah satunya LCD Proyektor, papan tulis, Sound System dam lain sebagainya.
- Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutn oleh warga MTs YAPI Pakem diantaranya, Sholat dhuha berjamaah, BTAQ, Sholat Dzuhur berjamaah, Pesantre kilat, Zakat, Infak, Sedekah, Penyembelihan hewan kurban dan kegiatan PHBI lainnya.
- Ekstra kurikuler yang disediakan untuk mendukung minat dan bakat siswa diantaranya, DrumbBand, Pramuka, Hadroh, Taekwondo, Futsal, Kaligrafi, Tenis meja, Volly dan lam sebagainya.

B. Visi dan Misi MTS YAPI Pakem

MTs YAPI Pakem memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi

CERDIK BERLIAN (Terwujudnya generasi cerdas da religious dengan IPTEK berlandaskan IMTAQ, Edukasi, Kreatif, serta berwawasan Rahmatan lil 'Alamin)

Misi

a) Mengamalkan dan mengembangkan niai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran islam menuju terbentuknya insan beriman dan bertaqwa.
b) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
c) Menyelenggarakan dan mengembangkan pola Pendidikan madrasah yang berbasis keterampilan.
d) Menumbuhkan jiwa cinta damai, kasih sayang, dan toleransi.

MTs YAPI Pakem memiliki program unggulan yaitu *Marching Band* sebagai ektrakurikuler dan BTAQ yang dilakukan setiap pagi hari sebelum jam Pelajaran dimulai, sehingga siswa dapat berangkat ke sekolah sebelum jam 06.45 untuk kelas 7, sedangkan kelas 8 dan 9 melakukan sholat berjamaah kemudian dilanjutkan dengan BTAQ. Pada KBM yang dilakukan di MTs YAPI Pakem terdapat Pelajaran tahfidz dimana siswa belajar untuk menghafal dan juga

melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah dengan menggunakan nada atau irama Qiroati maupun Tartil.

Adapun Data Siswa MTs YAPI Pakem :

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII A	16	10	26
2	VII B	16	12	28
3	VIII A	19	12	31
4	VIII B	20	13	33
5	IX A	17	5	22
6	IX B	18	6	24
7	IX C	12	11	23
		118	69	187

Adapun data guru yang mengajar di MTs YAPI Pakem:

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	RIANTI AGUSTINI, S.Pd.	KEPALA MADRASAH
2	TRI WINARSIH, S.Pd.	BAHASA INGGRIS
3	NUR ASNI, S.Sos.I.	INFORMATIKA
4	H.MUH BAINI ILHAM	TAHFIDZ
5	NILA KARTIKASARI, S.Pd	MATEMATIKA
6.	MURNIYATI, S.Pd	IPA
7.	UMI MARJANAH, S.Pd.	BK

8	MUH. ROSID, S.S	BAHASA ARAB
9	Rr. TSALIS HIDAYATULUMMAH, S.Th.I	QURAN HADIST, AKIDAH AKHLAH
	ARI WAHYU NURVITTASARI, S.Pd	PRAKARYA SBK
11	KHOIRU DAROJAT, S.Pd	BAHASA JAWA
12	YUSUF KURNIAWAN, M.P.d	IPS, PKN
13	ADITYA KURNIAWAN, S.Pd	IPS, PKN
14	HARTUTUK SULISTYO WATI, S.Pd	BAHASA INDONESIA
15	NADHIFA FAJRIN, S.Pd	FIKIH
16	NUR FAEDAH, S.Pd	IPA MATEMATIKA
17	LUFI AFITAKARDINA, S.S	BAHASA INDONESIA
18	KHOIRIYAH NGABIDATUS SOUMIYAH, S.Pd	SKI
19	IRFAN PAMUNGKAS, S.Sos	PJOK

C. Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Tradisi Shalat Dhuha Berjama'ah di MTS YAPI Pakem

Pembiasaan shalat dhuha di MTS Yapi Pakem bukanlah sebuah tradisi yang dilakukan tanpa tujuan, melainkan sebagai upaya para guru unduk menerapkan

berbagai kebiasaan positif, seperti halnya pembiasaan disiplin, tepat waktu, dan kejujuran. Hal utama yang dilakukan para guru bukan hanya menjadikan materi pembelajaran saja tetapi sebagai contoh *real* di masyarakat, sehingga tradisi shalat dhuha ini menjadi salah satu upaya menerapkan sebuah materi yang telah diajarkan bahwa shalat dhuha memiliki berbagai keutamaan meskipun tidak dirasakan secara langsung.

> "*Habbit*nya di sini terkait bagaimana guru menjelaskan tujuan berikan agama itu, guru itu bukti tidak hanya menjadikan sebuah materi atau pendidikan agama Islam itu sebagai pengetahuan, tetapi menerapkan sebagai pendorongan hidup. Misalnya, zaman sekarang tidak hanya dikasih teori saja, biasanya lebih mengenal mereka terkait pembelajaran yang real di masyarakat, pembelajaran yang konkret. Misalnya kalau di sini terkait pembiasaan shalat Duha" Ucap Bu Nadhifa salah satu guru mata pelajaran Fikih di Mts Yapi Pakem. [32]

Berdasarkan keterangan tersebut juga menunjukkan bahwa program shalat Dhuha berjamaah ini merupakan program yang ada di Mts Yapi Pakem. Mengingat diantara program umum yang dilaksanakan setiap pagi hari, sholat Dhuha berjamaah merupakan program yang dilakukan setiap harus bagi para siswa dan guru, sehingga hal ini akan berdampak sangat baik bagi para siswa untuk tetap melaksanakan shalat sunnah dan juga menjadi kebiasaan baik membantu mereka meras aringan dalam melakukan shalat wajib. Selain menjadi nilai baik bagi sekolah dan para guru, para siswa juga turut merasakan sisi positifnya,

> "Kalau di sekolah pasti sholat dhuha, tapi kalo dirumah kadang enggak. Karna gak diajarin dan gak ada yang ngajak" ungkapan salah satu siswa yang merasakan *vibes* positif di Mts Yapi Pakem.[33]

[32] Wawancara dengan Bu Nadhifa hari Selasa, 20 Mei 2025, pukul 10.00
[33] Wawancara dengan Siswa hari Rabu, 21 Mei 2025 pukul 09.00

> “Biasanya kalau disini guru kelas dan guru agama yang lainnya. Ibu guru dan bapak guru itu biasanya memandu anak-anak, jadi anak-anak dipandu dulu. Kita menyiapkan anak-anak di pagi hari, jadi minimal anak-anak sampai ke madrasah itu jam 06.45, nanti 06.50 anak-anak sudah siap di masjid, kemudian kita baca untuk doa bersama, kemudian nanti sholat dhuha, setelah itu kita harus baca Al-Qur’an.” Ucap Pak Yusuf sebagai Wakasek Kesiswaan

Menurut beliau, pembiasaan shalat dhuha seperti ini tidak akan terlaksana jika tanpa dukungan dari para guru terutama guru agama islam dan guru fikih yang mana secara spesifik membahsa tentang meteri atau teori tentang ibadah. Hal tersebut harus diajarkan melalui praktik supaya para siswa terbiasa dengan habbit islam yang memberikan banyak nilai posistif di kehidupan seorang muslim.[34]

Pembiasaan shalat dhuha dianggap perlu untuk menjadi salah satu langkah strategis untuk membentuk karakter siswa. Dengan pembiasaan tersebut siswa diharapkan memiliki karakter yang tanpa absen, tanpa pengawasan Bapak/Ibu Guru, dan tanpa tuntutan dari peraturan sekolah dapat menerapkan pembiasaan shalat dhuha dengan kesadaran, disiplin, dan ketika sibuk beraktivitas pun dapat menyempatkan waktu untuk bermunajat kepada Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III, bahwa penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang obyek yang diteliti, yaitu mengacu

[34] Wawancara dengan Bapak Yusuf hari Senin, 19 Mei 2025 pukul 09.00

pada temuan peneliti terkait konstruksi sosial siswa dalam menyikapi tradisi shalat dhuha berjamaah.[35]

2. Konstruksi Sosial Siswa dalam Menyikapi Tradisi Sholat Dhuha Berjamaah

Pada saat pelaksanaan penelitian, tentu saja peneliti menggunakan beberapa metode penelitian seperti yang sudah di paparkan sebelumnya, salah satunya menggunakan teori konstruksi realitas sosial *(Social construction of reality)* yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku The *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge tahun 1966.* Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu selalu menciptakan terus menerus suatu realita yang dialami bersama.[36]

Individu, dengan kreativitas dan pilihan yang dimilikinya, memiliki kemampuan untuk mewujudkan ide atau gagasannya, sehingga ide tersebut menjadi suatu fakta sosial. Dalam konteks ini, masyarakat yang terdiri dari banyak individu dipengaruhi oleh individu untuk menerima gagasan tersebut. Kolaborasi dari kedua paradigma ini kemudian menghasilkan fakta sosial atau realitas sosial sebagai hasil dari kreativitas dan gagasan individu serta partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Dengan penjelasan ini, teori konstruksi sosial dalam menggambarkan realitas masyarakat menggunakan ruang-ruang kognisi sosial,

[35] Siti Rahmawati, "Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswi kelas VIII di MTS Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara" Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2023

[36] Amelia Nurfalah, *"Konstruksi Sosial Santri terhadap Tradisi Pembacaan Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Al-Kautsar kota Banjar"* Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Saiffuddin Zuhri, 2024, hal 40

yang terbagi menjadi, Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Setiap ruang kognisi sosial tersebut memiliki pola masing- masing.[37]

Berdasarkan teori tersebut yang mana penelitian ini merujuk pada pandangan kepala sekolah serta ketua Yayasan yang mengungkapkan bahwa

> "Frekuensi & kualitas ibadah wajib serta ibadah sunnah baik itu di madrasah maupun dirumah serta dalam pembelajaran agama di madrasah. Salah satu meode yang diterapkan juga metode pengajaran materi, praktik dan pembelajaran media, semoga adanya pembiasaan yang dibuat menjadikan kualitas siswa dan sekolah yang lebih baik" tegasnya.[38]

[37] Ibid 49

[38] Wawancara dengan Kepala Madrasah hari Senin, 19 Mei 2025 pukul 08.00

a. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan shalat dhuha tersebut salah satunya ialah tingginya motivasi dari guru dan orangtua yang mendukung kegiatan ini sebagaimana ungkapan dari Kepala sekolah yang menyatakan bahwa adanya dukungan dari orangtua dala mengevaluasi para anak-anaknya terhadap kegiatan ini. Selain itu tingginya kesadaran dan antusias siswa itu sendiri karena melihat contoh yang baik dari para guru serta adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan kegiatan shalat dhuha tersebut.

1) Analisis pengaruh PAI terhadap tradisi sholat dhuha berjamaah

Pembelajaran agama menjadi materi yang amat penting bagi sekolah sebagai wujud manusia yang beragama pada umumnya menjadikan agama itu sebagai pedoman hidup. Indonesia memiliki beragam agama salah satunya Islam, sehingga salah satu mata pelajaran bagi anak-anak sekolah ialah Pendidikan Agama Islam atau yang kerap disebut dengan PAI. Dimana isi dari pembelajaran tersebut ialah mencangkup seluruh aspek agama dari segi peribadatan, Al-Qur'an, Hadist dan hukum hukum islam, namun dalam pembelajaran ini tentu saja tidak mendetail sebagaimana materi kitab-kitab yang dipakai para ulama-ulama terdahulu, karena pada masa

pembelajaran ini sudah dikemas sederhana supaya mudah difahami oleh para peserta didik.

Perencanaan atau biasa disebut planning merupakan persiapan dalam menyusun apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, secara sederhana perencanaan merupakan pemikiran sebelum melakukan suatu kegiatan.[39] Hasil yang diperoleh bagi para siswa dari kegiatan shalat dhuha berjamaah ini ialah meningkatkan akhlaq kepada Allah SWT, mengerti isi Al-Qur'an serta mengerti tentang peribadatan atau hukum Fikih yang ada. Selain itu juga mengembangkan pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab dan jujur.

> "Dampak positif dari sisi kedisiplinan, dulu masih banyak siswa yang belum bisa memanfaatkan waktu masih banyak siswa yang ngobrol dan menunda- nunda shalat dhuha walaupun sudah di ingatkan, kalau sekarang sudah lumayan untuk kesadaran dirinya setelah taklim mereka langsung menuju ke tempat wudhu atau kamar mandi untuk mempersiapkan shalat dhuha berjama"ah dan selanjutnya menuju ke masjid secara mandiri mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha walaupun tanpa di bimbing kini tingkat kesadaran mereka jauh menjadi lebih baik" ucap salah satu guru mata pelajaran Fikih.[40]

2) Analisis konstruksi sosial siswa dalam menyikapi tradisi sholat dhuha berjamaah

[39] M Nadlir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter", Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2016), hlm. 340

[40] Wawancara dengan Ibu Nadhifa Fajrin

Peter L. Berger juga merumuskan konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat terjadi karena adanya tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Peter L. Berger menjelaskan proses tersebut dengan mengasumsikan dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Kemudian, atas dasar itulah Berger dan Luckmannn (1990: 29) mengatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivikasi dari proses-proses dan makna-makna subjektif dimana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk (Manuaba, 2008). Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan proses dialektika konstruksi sosial dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.[41]

Dalam praktik pelaksanaan shalat dhuha tentu saja menimbulkan beberapa proses yang menjadi sebuah pengetahuan baru, diantara proses dialektika konstruksi sosialnya yaitu;

a) Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi ialah proses pencurahan diri secara terus-menerus baik secara aktivitas fisik maupun

[41] Amelia Nurfalah, *"Konstruksi Sosial Santri terhadap Tradisi Pembacaan Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Al-Kautsar kota Banjar"* Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Saiffuddin Zuhri, 2024.

mentalnya yang terlahir dari produk-produk sosial aktivitas manusia. Proses ekternalisasi tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang membentuk suatu tatanan sosial. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus akan mengalami proses pembiasaan, selama melalui proses eksternalisasi, manusia akan mengalami perkembangan kepribadian mulai dari mereka dilahirkan sampai mengalami proses pemerolehan budaya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tentu memiliki manfaat tersendiri pada sisi psikologis manusia, proses pembiasaan tersebut mendahului pelembagaan dimana pada dasarnya lembaga memiliki aturan yang wajib ditaati oleh para anggotanya dengan menetapkan sebuah aturan sebab akibat. Pada tahap eksternalisasi ini diketahui bahwa manusia melakukan pencurahan terhadap dirinya secara terus-menerus. Eksternalisasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat sebuah kegiatan adaptasi terhadap lingkungan sosio-kulturalnya dalam konteks inilah para Siswa dan Guru saling bersosial.

> "Menurut kami, namanya kalau dalam kita proses pembelajaran itu tidak bisa langsung memetik sebuah hasilnya. oh ini sudah ada bentuknya karakter apa, dan lain sebagainya. Tetapi perlu digaris balik, tentu ada perubahan sedikit terkait tingkat religius mereka, atau tingkat pembentukan karakter mereka, perubahan sikap

ya, misalnya mereka tadinya solatnya itu benar-benar ada yang bahkan tidak bisa, bacaan solat dan lain sebagainya"

Dari ungkapan tersebut dapat difahami bahwa pendidikan tanpa praktik kadang tidak membekas bagi para siswa, misalnya pendidikan shalat yang sudah ditanamkan sejak dini, namun ketika tidak dilakukan atau tidak dicontohkan oleh yang lebih dewasa, pembelajaran tersebut akan sia-sia sehingga banyak siswa yang tidak mampu melaksanakan shalat, tidak hafal bacaan bahkan tidak mengerti makna dari shalat itu sendiri. Disinilah sekolah mengambil peran, bukan hanya memberikan materi tetapi juga memberikan contoh dan pembiasaan yang baik untuk bekal Rohani bagi para siswanya.

~~b)~~ Proses Obyektivikasi

Proses objektivikasi merupakan proses pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan yang dapat terjadi secara objektif. Proses objektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisah, manusia di satu sisi dan realitas sosial budaya di sisi lain. Kedua entitas yang tampaknya terpisah ini kemudian membentuk jaringan intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari realitas yang dikesampingkan,

yang kemudian mewujud sebagai realitas objektif yang unik membuat kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat terjadi sebagai perkembangan dari produk masyarakat yang dilembagakan.

Mts YAPI Pakem mengadakan program pelaksanaan shalat dhuha sebagai ubaya pembentukan karakter Rohani dan peng-aplikasian dari materi pembelajaran yang ada. Setelah menghadapi problem siswa yang tidak kenal atau awam tentang shalat maka dalam proses penerapan pembiasaan shalat dhuha berjamaah tentu saja mengalami berbagai konstruksi bagi para siswanya.

> "Mungkin di awal anak-anak masih banyak yang telat, masih banyak yang belum semangat mengikuti, tapi di seiring perjalannya waktu anak-anak Alhamdulillah sudah bisa menyusulkan diri. Jadi kita ingatkan terus, gak capek Mbak mulut Bapak Ibu Guru itu untuk mengingatkan gitu ya"[42]

> "Kami awalnya malas, tapi karna tuntutan dan menjadi kebiasaan ya sekarang sudah terbiasa, apalagi setiap shalat dhuha selalu ada absensi, jadi harus ikut!" kata salah satu siswa[43]

Dari ungkapan-ungkapan tersebut data teersebut disimpulkan bahwa pembiasaan yang dipaksa dapat menjadi kebiasaan alami yang dialami oleh para siswa dan guru, hal in tentu saja tidak mudah bagi para guru apalagi siswa. Namun lingkungan yang mendukung

[42] Wawancara dengan Bapak Yusuf Senin, 19 Mei 2025 Pukul 10.00
[43] Wawancara dengan Siswa Senin, 19 Mei 2025 pukul 08.00

serta fasilitas yang memadai juga peraturan yang mewajibkan para Masyarakat Mts YAPI Pakem melakukan itu sehingga semua anggotanya akan tergerak dan melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

c) Proses Internalisasi

Definisi internalisasi sendiri adalah pemahaman atau penafsiran langsung individu terhadap peristiwa-peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna. Menurut Berger dan Luckmann, selama internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai institusi sosial atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas oleh manusia dan transformasinya kembali dari struktur dunia objektif ke struktur kesadaran subjektif. Subjektivitas ini secara obyektif tersedi bagi orang yang menginternalisasi dan memahaminya, dan tidak menjadi masalah jika ada korespondensi antara kedua makna subjektivitas tersebut

"Sekarang sih anak-anak sudah terbiasa ya, karna mungkin awalnya paksaan lama-lama ya biasa. Kami juga ada absensi untuk mengetes kedisiplinan anak, kejujuran dan lainnya. Banyak juga anak-anak yang tidak shalat 5 waktu, tapi kami hargai karna sudah jujur dan kami edukasi bahwa hal itu wajib, juga kita berusaha

menyadarkan bahwa yang sunnah saja sebaiknya dilakukan apalagi yang wajib"

"Salah satu kurikulum sekolah tujuannya kan supaya anak-anak lebih baik dari sebelumnya. Kami menghargai anak-anak yang memang belum terbiasa shalat sunnah dan lain-lain. Jadi ya kita belajar sama-sama"

Hal tersebut menjadikan para siswa merasa dihargai meskipun tidak bisa melakukan shalat dan lainnya. Karna sesuatu yang belum bisa akan mejadi biasa ketika sering dilakukan. Pada proses inilah disebut dialektika konstruksi sosial pada internalisasi dimana siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan.

Sehingga pada endingnya, harapan dari pelaksaan shalat dhuha ini ialah membentuk karakter disiplin siswa karen apengkondisian disiplin melalui program shalat dhuha menjadikan anak-anak tumbuh dengan karakter positif serta semakin bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi kewajiban mereka. Oleh sebab itu sekolah sebagai lungkungan institusional berperan sebagai pendorong sekaligus oembantu siswa dengan memberi wadah, edukasi, fasilitas dan pelatihan.[44]

Selain program disiplin tentu saja sebagai program keagamaan karena tidak semua siswa memiliki latar belakang religius dari segi tempat tinggal, lingkungan dan keluarganya. Maka dengan adanya program ini paling tidak para siswa merasakan kultur sosial yang baik dan religius. Dalam pelaksanaannya tentu saja banyak pro kontra terhadap program ini. Sehingga proses konstruksi sosial terjadi antara guru, siswa serta sekolah dalam membangun kebiasaan ini dari segi proses objektivikasi, eksternalisasi sampai internalisasi. Implikasi teoritis dari kegiatan tersebut adalah adanya koordinasi terstruktur serta dampak-dampak positif bagi peserta didik,[45] sehingga penulis menganalisis bahwa hal ini akan terus menimbulkan konstruksi sosial bagi para siswa namun akan menciprakan kebiasaan atau tradisi baru dalam menghidupkan program keagamaan di lingkungan sekolah khususnya menghidupkan pembelajaran PAI

[44] Siti Indazah, Implementasi Program Salat Dhuha Berjamaah dan dampaknya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati).' Dalam Tesis Program Studi Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. Hal 42

[45] Ibid, Hal 48

tidak hanya sekedar materi, namun juga praktik keagamaan yang membawa dampak positif.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada penelitian yang telah penulis teliti, serta beberapa penjabaran yang sudah disajikan di bab-bab sebelumnya tentang konstruksi siswa terhadap tradisi pembiasaan shalat dhuha di MTS Yapi Pakem dan beberapa pandangan dari guru dan siswa maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran agama di MTs menerapkan kurikulum yang mengajarkan pendidikan agama Islam secara detail seperti mata Pelajaran fikih, Al-Qur'an Hadist, Sejarah dan lainnya. Maka dari itu pembelajaran yang digunakan tidak hanya materi, melainkan menggunakan berbagai media seperti media interaktif, ataupun praktik. Salah satu pembiasaan shalat Dhuha berjamaah yang harus dilakukan oleh seluruh siswanya sebagai Upaya meningkatkan pembelajran melauli praktik serta peningkatan ubudiyah bagi para siswa.
2. Konstruksi sosial siswa dalam menyikapi tradisi sholat dhuha berjamaah merupakan sebuah sikap yang akan dialami oleh seluruh manusia. Karna adanya perubahan dari satu kebiasaan menjuju kebiasaan yang lain, sehingga dalam proses pelaknaannya tentu saja akan ada penerimaan dan penolakan bagi para siswanya, dimana mereka yang baru memasuki lembaga terpaksa melakukan kegiatan Shalat Dhuha karena peraturan yang ada di lingkungan tersebut. Proses objektivikasi yang dilakukan dengan memperhatikan pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadikan adanya penerimaan dalam diri setiap santri sehinga menjadi suatu yang umum dilakukan di lingkungannya, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan

sekolah. hingga pada akhirnya menjadi tradisi atau kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan oleh para siswa. Mereka telah menganggap bahwa aktivitas di bawah pengawasan dari lembaga adalah kenyataan yang subjektif dalam kehidupan mereka, dengan kata lain proses konstruksi terjadi melalui interaksi yang dilakukan oleh santri dengan lingkungan sekitar entah dengan teman sebaya ataupun para guru.

1. Saran-Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah ;

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru dalam kajian keilmuan serta menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa dikembangkan lagi, serta menjadi pedoman bagi sekolah bahwa kegiatan yang diadakan di MTS Yapi Pakem sangat brmanfaat dan memberikan dampak baik bagi para siswa.
2. Bagi guru agama (fikih), diharapkan dapat menjadi pesan tersirat mauun tersurat bahwa apa yang sudah dipelajari oleh siswa akan menjadi lebih baik jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, selain menjadi wasilah umur panjag pembelajran, menjadi amunisi rhani pula bagi para siswa.
3. Bagi siswa, pembiasaan shalat dhuha yang diadakan oleh sekolah bukan hanya kegiatan yang diadakan semena-mena, melainkan sebagai upaya sekolah dalam membentuk karakter islami serta peningkatan ubudiyah siswa agar menjadi siswa yang berilmu dan beragama demi masa depan. Maka alangkah baiknya jika mengikuti kegiatan tersebut dengan suka rela

dan ikhlas supaya menjadi kegiatan yang membawa pahala kebaikan untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Dajam'an Satori, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung; Alfabeta, 2011)

Abdul Aziz Sallim Basyarihil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta,Gema Insani Press, 1996).

Al-Jaziri Abdurrahman, *Kitab Shalat Fiqih Empat Madzhab* (Bandung: Mizan, 2010), 258.

Rahmat, *"Hubungan Pelaksanaan Salat Dhuha Berjamaah Dengan Kedisiplinan Siswa SMP Islam Ruhama Jakarta",* Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2022,

Nurfalah Amelia, *"Konstruksi Sosial Santri terhadap Tradisi Pembacaan Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Al-Kautsar kota Banjar"* Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Saiffuddin Zuhri, 2024.

Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022*). "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha." Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 7*(2)

Ramadhani Atika, "Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Sisw SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang" Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Aziza, A. C. *Konstruksi Sosial Pemberitaan Kenormalan Baru Sektor Pariwisata pada Masa Pandemi Covid-19 di Kompas. id* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Berger, P. L. (2015*). "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran". Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, *5*(3).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pn. Balai Pustaka, 1990).

Fadiah Mukhsen, *"Analisis Perspektif Mahasiswa Pai Fiai Uii terhadap Bahasa Inggris dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kelulusan CPNS Uii",* Skripsi (Yogyakarta; 2018)

Haidar Amran, *" Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Siswa",* Jurnal J-BKPI Volume 03 Nomor 02 Tahun 2023.

Hafidza Pranatari, Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an Dengan Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Tuntang Tahun 2017/2018, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga,2018).

Jihan Filisyamala, "Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisplinan Siswa SD", Jurnal Pendidikan, (Vol, 1 No. 4 April 2016).

Muhammad Asy-Syaukani, Nail Al-Authar*; Syarh Muntaqa Al-Akhbar Min Ahadits Sayyid Al-Akhyar,* Terjemahan (Semarang: CV. Asy Syifa", 1994).

M Nadlir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter", Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2016),

Siti Indazah, Implementasi Program Salat Dhuha Berjamaah dan dampaknya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati).' Dalam Tesis Program Studi Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

Sugiyono*, "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R & D",* (Bandung; Alfabeta, 2010).

Syania, S. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Menikah Dini Di Kecamatan Pamulang* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat,Shalat Istikharah, Shalat Dhuha,* (Surabaya: Pustaka Media, tth).

Umi Istiqomah, Pengaruh Shalat Dhuhur Berjama'ah di Masjid terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa kelas IV MI Nashrul Fajar Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Pertanyaan	Aspek Pertanyaan	Indikator	Deskripsi
Proses Pelaksanaan Kegiatan	a. Aspek Tujuan	• Kejelasan tujuan pelaksanaan tradisi keagamaan. • Keselarasaan tujuan dengan visi misi sekolah. • Pemahaman siswa terhadap tradisi tersebut.	Aspek tujuan berfokus pada apa yang ingn dicapai oleh sekolah dalam membentuk karakter pendidikan Agama Islam bagi para siswa dengan harapan dapat menjadi insan yang taat pada agama.
	b. Aspek Materi pembelajaran PAI dan Fikih	Kesesuaian materi dengan kurikilum dan jenjang pendidikan siswa. Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penerapan huum-hukum islam yang selaras.	Aspek materi mencangkup isi ajaran fikih atau ibadah yang termasuk nilai keimanan, dan penanaman nilai-nilai agama islam serta ibadah lain yang meningkatkan ketaatan.
	c. Aspek Strategi dan Metode	• Penggunaan metode pembelajaran dan pembasaan yang	Aspek ini berkaitan dengan cara yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan

		variative dan efektif. • Penerapan materi pembelajaran denga cara praktik bersama seluruh guru dan siswa.	agama islam serta fikih seperti pembiasaan islami contohnya pembiasaan Shalat Dhuha
	d. Aspek Evaluasi	• Adanya instrumen penelitian perilaku siswa dan para guru di sekolah • Kesesuaiaan evaluasi dengan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut • Adanya tindak lanjut hasil evaluasi tersebut.	Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program pembiasaan keagamaan termasuk pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa yang islami, serta untuk mengetahui bagaimana respon setiap siswa dalam menjalaninya
Tahapan Konstruksi Sosial	a. Apa saja tantangan yang ada	Kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah	Dalam pelaksanaannya muncul berbagai tantangan seperti sikap kurang minat siswa dan lingkungan yang tidal mendukung kegiatan tersebut

		Shalat Dhuha Minimnya dukungan dari lingkugan keluarga dan masyarakat	
	b. Bagaimana Solusi	• Peningkatan kualitas pembelajaran khususnya tentang penerapan ibadah sehari-hari baik yang wajib maupun yang sunnah melalui kegiatan yang menarik. • Penguatan kerjasama antara seluruh guru dan lingkungan keluarga dalam melakukan kegiatan tersebut. • Penyesuaian diri yang fleksibel dan	Solusi yabg diterapkan dapat mencangkup dngan cara membangun sinergi yang baik antara siswa, guru seta keluarga dalam melaksanakan program tersebut, serta adanya antusias dari siswa demi meniptakan lingkungan yang islami serta siswa-siswa yang berkarakter.

		mau menjalaji secara continue bagi para siswa sebagai bentuk konstruksi sosial.	

B. HASIL WAWANCARA

1. Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tujuan pendidikan agama dirancang agar selaras dengan visi dan misi sekolah?	a. Pahami vsi dan misi madrasah secara mendalam b. Identifikasi nilai-nilai agama yang relevan dengan visi dan misi madrasah c. Merumuskan nilai-nlai agama yang spesifik, terukur dan relevan.
2	Sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari?	Frekuensi dan kualotas ibadah wajib serta ibadah sunnah baik itu di madrasah maupun di rumah serta dalam pembelajaran afama di madrasah
3	Bagaimana pemilihan dan penyusunan materi Pendidikan Agama Islam dan Fikih agar sesuai dengan jenjang pendidikan siswa?	a. Berorentasi pada perkembangan kognitif dan psikososial siswa b. Relevansi denga budaya sehari-hari c. Keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik d. Integrasi dengan mata pelajaran lai

		e. Menggunakan metode pembelajaran yang varoatif dn aktif
4	Bagaimana sekolah memastikan bahwa materi tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata?	a. Madrasah secara sistematis mengamalkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, disiplin, teliti, dan tanggung jawab b. Melakukan pembelajaran kisah-kisah teladan dari Nabi dan Rasul
5	Metode apa saja yang digunakan dalam mengajarkan pembiasan keagamaan agar lebih menarik dan efektif bagi siswa?	a. Pembelajaran berbasis pengalaman (kunjungan ke tempat ibadah dan bakti sosial) b. Pembelajaran iteraktif dan partisipasif (diskusi kelompok, role playing) c. Penggunaan media teknologi (video, konten positif, film islami)
6	Bagaimana sekolah melibatkan siswa secara efektif dalam proses pelaksanaan Shalat Dhuha di sekolah?	Penjadwalan imam Shalat Dhuha dan petugas kebersihan masjid
7	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhsilan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa?	a. Kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan (presensi Shalat Dhuha)

		b. Penilaian psikomotorik (penilaian karakter praktik ibadah)
8	Metode apa yang digunakan dalam menilai perubahan perilaku siswa setelah meakukan pmbiasaan keagamaan Shalat Dhuha tersebut?	a. Observai perilaku (kedisiplinan dan kekhusyukan dalam melaksanakan Shlat Dhuha) b. Dokumentasi atau catatan kehadiran
9	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluas terhadap siswa yang maish belim menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan/	a. Mengadakan pendekatan secara individual dan kontruktif b. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan
10	Apakah ada keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam mengevaluais perkembagan ibadah sunnah pasa siswa?	Ada, orang tua dan masyarakat sangat setuju jika ada kegiatan oembiasaan Shalat Dhuha dan shalat wajib di sekolah

2. Wakil Kurikulum dan Wakil Kesiswaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tujuan Pendidikan Agama dirancang agar selaras dengan visi dan misi sekolah?	Diadakannya bedah kurikulm diwal semester, kemudian ada ujian publik kurikulum yang dirancang layak atau tidak. Kurikulum disesuaikan yang ada di madrasah.
2	Sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?	Sejauh ii siswa dan siswi yang ada di madrasah ini memahami dan menerapkan nilai agama islam di kehidupan sehari-hari.
3	Bagaimana pemilhan dan penyusunan materi Pendidikan Agama Islam dan Fikih agar sesuai dengan jenjang pendidikan siswa?	Memerlukan pendekatan yang sistematis bertahap dan kontekstual, agar materi yang diajarkan benar-benar dapat dipahami, diterima dan diamalkan sesuai dengan perkembangan usia
4	Bagaimana sekolah memastikan bahwa materi tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata?	Utuk memastikan bahwa materi PAI dan Fikih tidak hanya teori saja tetapi diterakan secara praktis, madrasah kita melakukan pendekatan pembiasaan keagamaan, program keagamaan, praktik keagamaan,penilaian sikap dan perilaku, kolaborasi dengan orang tua dan komite madrasah dan kegiatan

		estrakulikuler keagamaan (kaligrafi,hadroh, pidatp bahasa arab, dll)
5	Metode apa saja yang digunakan dalam mengajarkan pembiasaan keagamaan agar lebih menarik dan efektif bagi siswa?	Dengan mengajarinya kemudian anak-anak megamati kemudian anak-anak menirukan dan mempraktikan
6	Bagaimana sekolah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pelaksanaan Shalat Dhua di sekolah?	Menyaiapkan anak-anak di pagi hari, jadi minimal anak-anak sampe madrasah itu jam 06.45, nanti jam 06.50 anak-anak sudah siap di masjid, kemudian dilakukan doa bersama, shalat dhuha dan setalah itu BTAQ
7	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada siswa?	Evaluasi dilakukan di tengah semester, yang pertama evaluasi program berjalan dengan maksimal atau tidak, kemudian dilihat dari pesensinya, keaktifan siswa jika ada perubahan maka kita lanjut.
8	Metode apa yang digunakan dalam menilai perubahan perilaku siswa setelah melakukan pembiasaan kegamaan Shalat Dhuha tersebut?	Dimadrasah ada prsensi untuk kegiatan keagamaan, jika terdapat yang tidak melakukan kegiatan tersebut makan ada hukuman dan sanksi yang di dapat
9	Bagaimana cara menyikapi beebagai macam karakter siswa dalam menyikapi kegiatan posotif	Kita lihat dari anaknya dulu, sambil observasi dan mengambil langkah yang tepat dengan cara

	keagamaan yang dilakukan oleh sekolah?	apa kita menyikapi siswa tersebut.
10	Apakah ada ketelibatan antara guru, siswa dan orang tua dalam melakukan salah satu kegiatan serta pencapaian kurikulum yag ada di sekolah?	Semua kegiatan sekolah entah keagamaan atau diauar keagaaman melibatkan orang tua, iawal kita minta orang tua menyiapkan anak dari pagi mengantar anak dan harus sampai ke sekolah pukul 06.40 dan pukul 06.45 dilkukan pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah isekolah.

3. Guru Mata Pelajaran Fikih

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana guru menjelaskan tujuan pendidikanAgama Islam kepada siwa agar mereka lebih memahami pentingnya dalam kehidupan sehri-hari?	Tidak menjadikan sebuahmateri atau pendidikan agama islam seagai pengetahuan tetapi menerapkan pendorong hidup. Tidak di kasih teori saja terkait pebelajaran an pembelajaran yang konkret yang real di masyarakat. Conthnya Shalat Dhua
2	Apakah tuhuan Pendidikan Agama yang diterapkan di sekolah ini suah efektif dalam membentuk karakter siswa? Mengapa?	Menurut kami ada perubahan sedikit terkait religus mereka. Tidak semua meningkat tetapi ada beberapa yang sudah ada yang menonjol tentang religius mereka
3	Bagaimana guru memilih dan menyusun strategi penerapan materi dan pembiasaan agama agar sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan siswa?	Tentu kami melihat dan di sini ada, iasanya kami menyampaikan materi dengan berbagai metode (visual,audio, praktik dan menghafal)
4	Seberapa relevan mteri agama islam yang diajarkan dengan kehidpan sehari-hari siswa? Bagaimana guru menhubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka?	Tentu sangan relevan untuk diagama, karena di madrasah ini dekat dengan kehidupan sehari-hari, biasanya memberi contoh kalau ada guru mengucap salan dan salim

5	Metode apa yang paling sering guru gunakan dalam mengajarkan pendidikan agama/fikih?	Materi yang sering digunakan di mapel saya ceramah singkat, diskusi,praktik secara langsung
6	Bagaimana guru mengatasi jika ada siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan keagamaan sekolah?	Kasih pemahaman yang logis, edukasi disiplin
7	Bagaimana cara gru menilai pemahaman siswa terhadap pendidikan dan praktik pembiasaa keagamaan di sekolah?	Untu mengukurnya tentu ada ujuan tulis, ujian lisan dan praktik, dari situ kita melihat keampuasn siswa sampai mana
8	Bagaimana guru mengetahui bahwa siswa benar-benar menerapkan pembiasaan Shalat Dhuha dalam kehidupan mereka di luar sekolah?	Ii sangat sulit karen tidak terlihat. Tapi secara indormal biasanya kita ngobrol atau refleksi diklas apakah mereka menerapkan pembiasaan tersebut di luar sekolah atau tidak d
9	Apa saja tantangan utama yang guru hadapi dalam menerapkan pembiasaan Shalat Dhuha di sekolah?	Dikejar oleh waktu karena waktunya cepet bgt, belom kalo ada siswa-siswa yang terlmnbat
10	Bagaimana strategi guru dalam mengatasi tantangan tersebut agar kegiatan lebih efektif?	Memberikan kekuatan reflrksi rutin melalui nasihat, motivasi atau yang paling dekat itu memberikan teladan secara langsung. Contohnya mengingtkan kalo minum atau makan itu harus duduk

4. Siswa Kelas VII-IX

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang kamu pahami tentang Pendidikan Agama Islam?	Pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dalam pemahaman keagamaan yang disekolah maupun di luar sekolah
2	Bagaimana guru menjelaskan nilai-nilai ibadah di sekolah?	Menjelaskan, menonton melalaui film pendek dan praktik
3	Apakah kamu merasa pembiasaan shalat dhuha membantu dalam bersikap baik di sekolah dan masyarakat? Mengapa?	Sangat membantu, karena adanya pembiasaan kwgamaan tersebut lebih meghargai waktu dan tidak menyepelekan shalat wajib dan sunnah.
4	Praktik keagamaan apa saja yang sering diajarkan oleh guru di sekolah?	Salat dhuha, tayamum, wudhu, adzan, iqamah, shalat jenazah, ceramah sgalat jum'at
5	Bagaimana kamu menerapkan kebiasaan ibadah shalat dhuha di rumah dan lingkungan sekitar?	Kalo dirumah aga susah beda dengan berada dilingkungan sekolah yang semuanya ikut serta melakukan pembiassan keagamaan tersebut

6	Apakah sekolah memberikan contoh nyata alam melaksanakan shalat dhuha? Bisa beri contoh?	Meberi contoh, biasanya sebelum melakukan shalat dhuha atau kegiatan keagamaan lainya pihak sekolah (guru-guru dan kepala madrasah) membimbing bacaan sholat dari awal hingg aselesai baru dilaksnalannya shalat dhuha.
7	Apa tantangan yang kamu hadapi dalam menerapkan pembiasaan tersebut dikehidupan sehari-hari?	Tantangannya sebenarnya ada siswa yang kadang telat sampe sekolah dan tidak melakukan pembiasan Shalat Dhuha
8	Bagaiman sikap teman-temanmu dalam melaksanakan shalat dhuha disekolah?	Teman-teman juga antusias dan saling support dan mengingatkan untuk kgatan keagaman di sekolah maupun di luar sekolah
9	Apa pendapatmu tentang pentingnya pendidikan agama dan ibadah dalam kehidpan sehati-hari?	Tidak menunda shalat dan tidak meremehkan waktu
10	Apa perubahan yang paling signigikan pada dirikamu dari pembiasaan tersebut?	Menghargai waktu, tidak menunda shalat wajib dan sunnah

5. SURAT KETERANGAN SEESAI PENELITIAN

YAYASAN PEMBANGUNAN ISLAM PAKEM
MTs. YAPI PAKEM
AKREDITASI "A"
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 17 Pakem, Sleman, D.I. Yogyakarta. Kode Pos 55582.
Telp. (0274) 895227
Website : mtsyapipakem.wordpress.com, E-mail : mts_yapipakem@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 221/MTsYP/PP.00.5/06/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Rianti Agustini, S.Pd.
NIP	: 19700813 199403 2 005
Pangkat/Golongan	: IVa/ Guru Madya
Jabatan	: Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Berlian Anggit Pratitis
NIM	: 18422004
Falkultas	: Ilmu Agama Islam
Mahasiswa Prodi	: PAI

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di MTs YAPI Pakem.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 02 Juni 2025
Kepala Madrasah

Rianti Agustini, S.Pd
NIP. 19700813 199403 2 005

Dipindai dengan CamScanner

6. CV PENELITI



Berlian Anggit Pratitis

Mahasiswi UII

Contact

+62 813 - 2903 - 1238

berliananggit08@gmail.com

jJln. jurusan sarangan No. 167, RT/RW. 006/001, Kec. Plaosan, Kel. Plaosan, Kab. Magetan. JAWA TIMUR, ID 63361

Language

- English
- French

Pendidikan

2012
SD N PLAOSAN 2

2015
SMP AL - MAWADDAH

2018
MA AL - MAWADDAH
Social Sciences Departement

Experience

2018-2019
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI)
Humas



Gambar 1.1 Shalat Dhuha



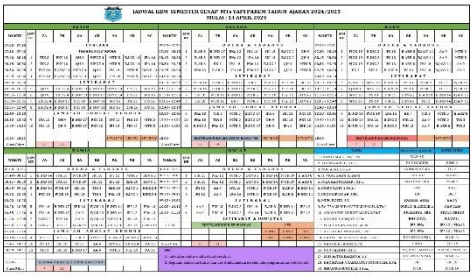
Gambar 1.2 Kegiatan BTAQ putra



Gambar 1.3 Praktik Wudhu



Gambar 1.4 Kegiatan BTAQ Putri



Gambar 1.5 Jadwal KBM



Gambar 1.6 KBM Fikih



JADWAL PIKET KEGIATAN KEAGAMAAN

Mulai Hari Senin Tanggal 14 April 2025

1. IMAM SHOLAT DHUHA

NO	NAMA	HARI
1	KHOIRU DAROJAT, S.Pd	SENIN
2	YUSUF KURNIAWAN, M.Pd	SELASA
3	ADITYA KURNIAWAN, S.Pd	RABU
4	IRFAN PAMUNGKAS, S.Sos	KAMIS
5	KHOIRU DAROJAT, S.Pd	JUM'AT

2. PIKET SALAMAN

SENIN	
NO	NAMA
1	KHOIRIYAH NGABIDATUS S, S.Pd
2	AGUSTA ARIE BUDIYANTI, S.Si

SELASA	
NO	NAMA
1	LUFI AFITA KARDINA, S.Si
2	AGUSTA ARIE BUDIYANTI, S.Si

RABU	
NO	NAMA
1	IRFAN PAMUNGKAS, S.Sos
2	TRI WAHYUNINGSIH
3	DWI SETYANINGSIH, S.IP

KAMIS	
NO	NAMA
1	HARTUTIK SULISTYO WATI, S.Pd
2	DESY ARSITYANINGRUM

JUM'AT	
NO	NAMA
1	UMI MARJANAH, S.Pd
2	DESY ARSITYANINGRUM
3	DWI SETYANINGSIH, S.IP

3. PIKET ABSENSI SHOLAT DHUHA

SENIN	
NO	NAMA
1	ARI WAHYU NURVITASARI, S.Pd
2	NUR FAEDAH, S.Pd
3	TAUFIQ HENDRAWAN, S.Pd

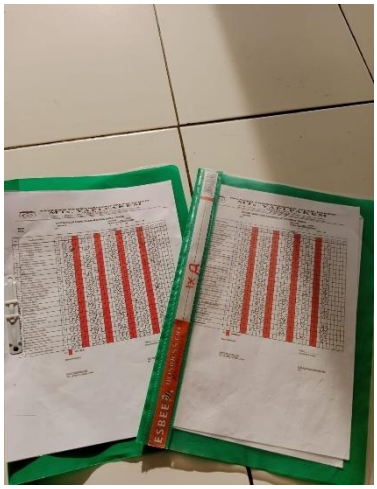
SELASA	
NO	NAMA
1	TRI WINARSIH, SPd
2	NADHIFA FAJRIN, S.Pd
3	KHUNIYAH NGABIDATUS S, S.Pd
4	TRI WAHYUNINGSIH

RABU	
NO	NAMA
1	NILA KARTIKASARI, S.Pd
2	ADITYA KURNIAWAN, S.Pd
3	LUFI AFITA KARDINA, S.Pd
4	DESY ARSITYANINGRUM

KAMIS	
NO	NAMA
1	UMI MARJANAH, S.Pd
2	NUR FAEDAH, S.Pd
3	IRFAN PAMUNGKAS, S.Sos
4	DWI SETYANINGSIH, S.IP

JUM'AT	
NO	NAMA
1	YUSUF KURNIAWAN, M.Pd
2	HARTUTIK SULISTYO WATI, S.Pd
3	NADHIFA FAJRIN, S.Pd
4	TRI WAHYUNINGSIH

Gambar 1.7 Jadwal Piket



Gambar 1.8 Presensi Shalat Dhuha